

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai lokasi penelitian, data, dan temuan data yang diperoleh. Beberapa hal tersebut dipaparkan menjadi dua subbab, yaitu subbab hasil penelitian dan subbab pembahasan. Hasil penelitian berisi paparan mengenai lokasi penelitian, deskripsi data kesalahan pelafalan fonem pada lagu-lagu populer Jawa yang telah ditemukan, deskripsi data mengenai relevansinya sebagai bahan ajar keterampilan berbicara, dan deskripsi data mengenai relevansinya sebagai media pembelajaran keterampilan berbicara di SMP. Lokasi penelitian berisi tentang lokasi penelitian ini dilakukan. Deskripsi data kesalahan pelafalan fonem berisi mengenai paparan analisis bentuk kesalahan yang terjadi baik secara pelafalan maupun penulisan pada lirik lagu, akibat adanya perbedaan pelafalan dan penulisan, disertai perbaikan penulisan lirik lagu. Dalam hal ini, peneliti memberi tanda berupa warna merah untuk kesalahan pelafalan, *underline* (garis bawah) untuk kesalahan penulisan, dan *bold* (huruf tebal) untuk kesalahan pelafalan sekaligus penulisan kata yang ditemukan. Tanda-tanda tersebut berfungsi untuk memudahkan pembaca dalam menemukan kesalahan dan perbaikan yang dicari. Peneliti juga memberikan tanda diakritik dan transkripsi fonetis pada bagian perbaikan lirik lagu untuk memudahkan pembaca dalam memahami pelafalan yang tepat. Selain itu, peneliti juga memberikan terjemahan dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan pembaca memahami makna lagu. Sementara itu, deskripsi data relevansinya sebagai bahan ajar dan media pembelajaran keterampilan berbicara di SMP berisi mengenai hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa informan yang telah dipilih. Hasil penelitian ini selanjutnya menjadi dasar paparan dalam subbab pembahasan.

Sementara itu, bagian pembahasan berisi mengenai paparan atau pembahasan secara umum mengenai analisis kesalahan pelafalan fonem pada lagu-lagu populer Jawa disertai pendapat para ahli sebagai penguat penelitian. Pada bagian ini juga dipaparkan mengenai dominasi kesalahan pelafalan dan penulisan serta faktor-faktor yang menyebabkan beberapa kesalahan tersebut

terjadi. Selain itu, pada bagian ini juga berisi pembahasan mengenai relevansi analisis kesalahan pelafalan fonem pada lagu-lagu populer Jawa sebagai bahan ajar maupun media pembelajaran keterampilan berbicara di SMP.

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berjudul *Analisis Kesalahan Pelafalan Fonem pada Lagu-lagu Populer Jawa dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Keterampilan Berbicara di SMP*. Penelitian ini direlevansikan dengan bahan ajar dan media pembelajaran keterampilan berbicara pada jenjang SMP kelas 8 semester gasal dengan kompetensi dasar 4.4 menyampaikan pesan secara lisan. Lokasi penelitian terkait data analisis kesalahan pelafalan fonem yaitu dikonsultasikan dengan dosen pembimbing di kampus Universitas Sebelas Maret. Terkait data relevansi, peneliti melakukan wawancara kepada guru Bahasa Jawa, peserta didik kelas 8 SMP, dan ahli bahasa. Lokasi penelitian untuk melakukan wawancara dengan guru Bahasa Jawa yaitu di Ruang Wakasek Kesiswaan, sedangkan wawancara dengan tiga peserta didik kelas 8 C yang telah dipilih oleh guru Bahasa Jawa dilakukan di Ruang Kelas 8 C, SMP Negeri 1 Kebakkramat, Karanganyar. SMP Negeri 1 Kebakkramat berlokasi di Jalan Solo-Sragen Km. 11, Kebakkramat, Kemiri, Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, Kode Pos 57762.

Sementara itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang ahli bahasa. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan teori dan fakta yang berkaitan dengan penelitian guna mendukung teori penelitian yang digunakan agar lebih kuat. Lokasi penelitian untuk wawancara dengan ahli bahasa dilakukan di Ruang Program Studi S1 Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret yang beralamat di Jalan Ir. Sutami Nomor 36 A, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Kode Pos 57126. Hal ini karena ahli bahasa adalah salah satu profesor linguistik Jawa di Universitas Sebelas Maret.

2. Deskripsi Analisis Kesalahan Pelafalan Fonem pada Lagu-lagu Populer Jawa

Kesalahan pelafalan fonem adalah salah satu faktor penghambat tercapainya tujuan berbahasa atau berkomunikasi secara efektif dan optimal. Hal ini karena kesalahan pelafalan fonem suatu kata dapat menyebabkan adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi, termasuk ketika berbahasa Jawa. Selain itu, kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa dapat mengancam eksistensi penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu kegiatan analisis yang dapat mengurangi fenomena kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa. Analisis kesalahan pelafalan fonem pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis kesalahan pelafalan fonem pada lagu-lagu populer Jawa.

Analisis kesalahan pelafalan fonem dalam penelitian ini akan menjabarkan kesalahan pelafalan fonem yang ditemukan pada lagu-lagu populer Jawa, baik dalam wujud kata dasar maupun kata jadian (yang terjadi karena adanya proses morfologi). Data kesalahan pelafalan fonem pada lagu-lagu populer Jawa diperoleh dari Youtube berupa video lagu-lagu populer Jawa dalam kurun waktu tahun 2017 hingga 2020. Data berupa kesalahan pelafalan fonem pada suatu kata tersebut telah dilakukan teknik simak catat dan keseluruhan lirik lagu telah ditranskripsi oleh peneliti sesuai dengan tata penulisan yang terdapat dalam video. Adanya kesalahan penulisan ejaan pada lirik lagu menjadi dasar peneliti juga membahas sekaligus mengajukan perbaikan tata penulisan setiap lirik lagu-lagu populer Jawa. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami kesalahan dan perbaikan pelafalan maupun penulisan, peneliti memberikan tanda berupa warna merah untuk kesalahan pelafalan, *underline* (garis bawah) untuk kesalahan penulisan, *bold* (huruf tebal) untuk kesalahan pelafalan sekaligus penulisan, dan transkripsi fonetis. Dengan demikian, analisis kesalahan pelafalan fonem dalam penelitian ini akan diuraikan secara masing-masing lagu dimulai dari penyanyi Via Vallen, Nella Kharisma, Happy Asmara, Abah Lala, dan Denny Caknan. Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Analisis Kesalahan Pelafalan Fonem Lagu *Ora Masalah* oleh Via Vallen

Lagu *Ora Masalah* ‘Tidak Masalah’ dinyanyikan oleh Via Vallen pada tahun 2018. Di dalam lagu *Ora Masalah* ditemukan tiga kesalahan pelafalan fonem sebagai berikut.

Tabel 4.1 Data Kesalahan Pelafalan Fonem Lagu *Ora Masalah*

Data Nomor	Kesalahan	Ditemukan pada Lirik:	Jenis Kesalahan
1)	<i>tresnomu</i> [tresnɔ̃mu] ‘cintamu’	<i>Tresnomu wis luntur</i> [tresnɔ̃mu wɪs luntʊr] ‘cintamu sudah luntur’ <i>Tresnomu koyo telo</i> [tresnɔ̃mu kɔyɔ tɛlɔ] ‘cintamu seperti ketela’	salah lafal, salah tulis
2)	<i>isone</i> [isɔ̃ne] ‘bisanya’	<i>Isoné gawe loro</i> [isɔ̃ne gawe lɔrɔ] ‘bisanya buat sakit’	salah lafal, salah tulis
3)	<i>lorone</i> [lɔrɔ̃ne] ‘sakitnya’	<i>Lorone ning jero ati</i> [lɔrɔ̃ne nɪŋ jɛrɔ ati] ‘sakitnya di dalam hati’	salah lafal, salah tulis

Berdasarkan tabel di atas, penyanyi salah dalam melafalkan kata *tresnomu*, *isone*, dan *lorone*. Pertama, kata *tresnomu* dilafalkan oleh penyanyi dengan fonem /e/ pada bunyi [tres] dan fonem /a/ miring pada bunyi [nɔ̃]. Dalam hal ini, kata *tresno* seharusnya dilafalkan dengan bunyi /ɔ̃/ sehingga menjadi [trɔ̃snɔ̃]. Secara penulisan, kata *tresnomu* seharusnya ditulis *tresnamu* menggunakan huruf <a>, tidak huruf <o>. Kata *tresnomu* yang dibetulkan menjadi *tresnamu* adalah kata jadian dari bentuk dasar *trêsna* dan mendapat akhiran {-mu}, sehingga seharusnya dilafalkan dengan fonem /a/ jêjêg yaitu *trêsnamu* dengan transkripsi fonetis [trɔ̃snamu]. Kedua, kata *isone* dilafalkan oleh penyanyi dengan fonem /a/ miring atau bunyi [ɔ̃]. Kata *isone* seharusnya dilafalkan dengan fonem /a/ jêjêg atau bunyi [a] karena kata *isone* adalah kata jadian dari bentuk dasar *isa* dan akhiran {-e}, {-ne} sehingga dalam pelafalannya sesuai dengan tulisan yaitu [isane]. Ketiga, kata *lorone* juga dilafalkan oleh penyanyi dengan

fonem /a/ *miring* atau bunyi [ɔ]. Kata *lorone* sebenarnya adalah kata jadian dari bentuk dasar *lara* dan akhiran {-e}, {-ne} sehingga seharusnya dilafalkan menjadi [larane] yaitu dengan fonem /a/ *jêjêg* atau bunyi [a].

Ketiga kesalahan tersebut terjadi sebagai akibat adanya proses morfologis dengan akhiran {-e}, {-ne} sehingga kata dasar bahasa Jawa yang berakhiran bunyi [a] atau suku kata terbuka harus diucapkan dengan bunyi [a] *jêjêg* yang berbeda ketika diucapkan hanya sebagai kata dasar yaitu bunyi [a] *miring* atau bunyi [ɔ]. Secara pelafalan, tidak ada perbedaan makna di antara ketiga kesalahan tersebut. Hal ini berarti perbedaan fonem pada kesalahan tersebut tidak membedakan makna atau disebut alofon. Namun, secara tulisan akan ditemukan perbedaan makna pada kesalahan nomor 3) yaitu kata *lorone*. Berdasarkan kamus *Baoesastra Djawa*, kata *lorone* dari kata dasar *loro* berarti *kalih, wilangan* (2), atau dalam bahasa Indonesia berarti dua atau duanya. Sementara kata *larane* dari kata dasar *lara* berarti *sakit, gerah, nandhang ora kepenak ing badane*, atau dalam bahasa Indonesia berarti sakit. Jika melihat konteks dan lirik *lorone ning jero ati*, kata *lorone* memberikan makna duanya di dalam hati, sedangkan kata *larane* memberikan makna sakitnya di dalam hati. Sementara maksud dalam lagu ini adalah rasa sakit di dalam hati atau perasaan. Berdasarkan hal tersebut, kata *lorone* tidak sesuai dengan maksud yang terdapat dalam lagu dan harus diganti dengan kata *larane*. Oleh karena itu, untuk memudahkan identifikasi kesalahan pelafalan yang diucapkan oleh penyanyi disertakan pula transkripsi fonetis dari keseluruhan lirik lagu. Selain itu, juga perlu adanya perbaikan grafem atau penulisan lirik lagu *Ora Masalah* yang dinyanyikan oleh Via Vallen sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan. Perbaikan tersebut sebagai berikut.

Transkripsi Lirik:

Kowe pernah ono ning atiku
 Janji ora bakal ninggalke aku
 Saiki kowe lungo
 Mblenjani janjimu
 Ninggalke loro ning jero dodo
 Ora masalah
 Lambemu sing lamis nggawe
 atiku keiris
 Ra bakal aku nangis
Mergo kui wis digaris
Tresnomu koyo telo
 Anane mung nyereti
Isoné gawe loro
Lorone ning jero ati
 Urip rasah spaneng
 Ra ono kowe aku ayem
 Urip rasah spaneng
 Ra ono kowe aku seneng
Tresnomu wis luntur
 Aku tak trimo mundur
 Ketimbang gawe atiku ajur
 Ora masalah sabarku turah-
 turah
 Ketimbang nggawe atiku bubrah
 Ketimbang nggawe uripku susah

Transkripsi Fonetis:

[kowe pɔ̃nah כנח nɪŋ atiku]
 [janji ora bakal ninggalke aku]
 [saiki kowe lungə]
 [mblenjani janjimu]
 [ninggalke כנל nɪŋ jɔ̃ro DכDכ]
 [ora masalah]
 [lambemu sɪŋ lamɪs ŋgawe atiku
 kɔ̃ɪrɪs]
 [ra bakal aku naŋɪs]
 [mɔ̃rgə kuwi wɪs digarɪs]
 [tresnכmu כככ telə]
 [anane mUŋ ñɔ̃rɔ̃ti]
 [isכne gawe כככ]
 [לככne nɪŋ jɔ̃ro ati]
 [urɪp rasah spanɔ̃ŋ]
 [ra כנכ kowe aku ayɔ̃m]
 [urɪp rasah spanɔ̃ŋ]
 [ra כנכ kowe aku sɔ̃nɔ̃ŋ]
 [tresnכmu wɪs luntUr]
 [aku ta? trimכ mundur]
 [kɔ̃tɪmbaŋ gawe atiku ajUr]
 [ora masalah sabarku turah-
 turah]
 [kɔ̃tɪmbaŋ ŋgawe atiku bubrah]
 [kɔ̃tɪmbaŋ ŋgawe urɪpku susah]

Perbaikan Grafem:

Kowé pêrnah ana nèng atiku
 Janji ora bakal ninggalké aku
 Saiki kowé lunga
 Mblénjani janjimu
 Ninggalké lara nèng jêro dhadha
 Ora masalah
 Lambému sing lamis nggawé
 atiku kêiris
 Ra bakal aku nangis
Mêrga kuwi wis digaris
Trêsnamu kaya téla
 Anané mung nyêrêti
Isané nggawé lara
Larané nèng jêro ati
 Urip ra sah spanêng
 Ra ana kowé aku ayêm
 Urip ra sah spanêng
 Ra ana kowé aku sênêng
Trêsnamu wis luntur
 Aku taktrima mundur
 Kêtimbang nggawé atiku ajur
 Ora masalah sabarku turah-turah
 Kêtimbang nggawé atiku bubrah
 Kêtimbang nggawé uripku susah

Terjemahan:

Kamu pernah ada di hatiku
 Janji tidak akan meninggalkanku
 Sekarang kamu pergi
 Mengingkari janjimu
 Meninggalkan sakit di dalam dada
 Tidak masalah
 Bibirmu yang dusta buat hatiku
 teriris
 Tidak akan aku nangis
 Karena itu sudah ditakdir
 Cintamu seperti ketela
 Adanya hanya membuat seret
 Bisanya membuat sakit
 Sakitnya di dalam hati
 Hidup tidak usah tegang
 Tiada kamu aku tenang
 Hidup tidak usah tegang
 Tiada kamu aku senang
 Cintamu sudah luntur
 Aku menerima mundur
 Daripada membuat hatiku hancur
 Tidak masalah sabarku berlebihan
 Daripada membuat hatiku hancur
 Daripada membuat hidupku susah

b. Analisis Kesalahan Pelafalan Fonem Lagu *Konco Mesra* oleh Nella Kharisma

Lagu *Konco Mesra* ‘Teman Mesra’ dinyanyikan oleh Nella Kharisma pada tahun 2017. Di dalam lagu *Konco Mesra* ditemukan satu kesalahan pelafalan fonem sebagai berikut.

Tabel 4.2 Data Kesalahan Pelafalan Fonem Lagu *Konco Mesra*

Data Nomor	Kesalahan	Ditemukan pada Lirik:	Jenis Kesalahan
4)	<i>onone</i> [anone] ‘adanya’	<i>Nanging onone mung sewates konco</i> [nanɪŋ anone mUŋ sɔwatɔs kɔne] ‘tapi adanya hanya sebatas teman’	salah lafal, salah tulis

Berdasarkan tabel di atas, kesalahan pelafalan terjadi pada kata *onone*. Kata *onone* dilafalkan oleh penyanyi dengan fonem /a/ *miring* atau bunyi [ɔ]. Kata *onone* sebenarnya adalah kata jadian dari bentuk dasar *ana* dan mendapat akhiran {-e}, {-ne} sehingga seharusnya dilafalkan menjadi [anane] dengan fonem /a/ *jêjêg* atau bunyi [a]. Kesalahan ini terjadi karena adanya proses morfologi akhiran {-e}, {-ne} yang mengakibatkan kata dasar bahasa Jawa yang berakhiran bunyi [a] atau suku kata terbuka harus dilafalkan dengan bunyi [a] *jêjêg*. Secara pelafalan dan tulisan, tidak ada perbedaan makna pada kata *onone* yang terjadi karena adanya kesalahan tersebut atau dapat disebut alofon.

Selain kesalahan pelafalan fonem, juga terdapat kesalahan penulisan ejaan pada lirik lagu, termasuk pada judul lagu. Judul lagu yaitu *Konco Mesra* ditemukan kesalahan penulisan kata *konco* yang ditulis dengan huruf <o>. Kata *konco* seharusnya ditulis dengan huruf <a> menjadi *kanca*, meskipun sebenarnya tidak memengaruhi makna kata yaitu teman. Oleh karena itu, secara keseluruhan lirik lagu masih perlu adanya perbaikan penulisan agar sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin. Dengan demikian, transkripsi fonetis dan perbaikan grafem pada lirik lagu *Kanca Mesra* dapat dilihat sebagai berikut.

Transkripsi Lirik:

Yen tak sawang sorote mripatmu

Jane ku ngerti ono ati sliramu

*Nanging **onone** mung sewates
konco*

*Podo ra wanine ngungkapke
tresno*

*Yen ku pandang gemerlap nyang
mripatmu*

*Terpampang gambar waru ning
atimu*

*Nganti kapan abot iki ora muk
dukung*

*Mung dadi konco mesra mergo
kependem cinta*

*Sungguh sayang aku tak bisa
langsung mengungkapkan*

*Perasaan yang ku simpan
buatku tak tenang*

*Ini semua karena hubungan
pertemanan*

*Kau sudah biasa anggap ku
sebagai kawan*

*Adem panas awakku gara-gara
kamu*

Nyibakke atiku gati menyang

Transkripsi Fonetis:

[yɛn ta? sawaŋ sɔrɔtɛ
mripatmu]

[jane kù ŋɔrti ɔnɔ ati sliramu]

[naŋɪŋ ɔnɔne mUŋ sɔwatɔs
kɔnɔ]

[pɔɔ ra wanine ŋuŋkapne
trɔsnɔ]

[yɛn ku pandan ɡɛmɔrlap ŋan
mripatmu]

[tɔrpampaŋ gambar waru nɪŋ
atimu]

[ŋanti kapan abɔt iki ora mU?
dukUŋ]

[mUŋ dadi kɔnɔ mɔsra mɔrgɔ
kɔpɛndɔm cinta]

[sungguh sayan ɛku ta? bisa
laŋsuŋ mɔŋuŋkapkan]

[pɔrasaan yan ɛku simpan buatku
ta? tɔnan]

[ini sɔmua karɔna hubungan
pɔrtɔmanan]

[kau sudah biasa anggap ku
sɔbagay kawan]

[aɔɔm panas awa?ku gara-gara
kamu]

[ŋiba?ke atiku gati mɔŋan]

Perbaikan Grafem:

Yèn taksawang soroté mripatmu

Jané ku ngerti ana ati sliramu

*Nanging **anané** mung sêwates
kanca*

*Padha ra watiné ngungkapké
trêsna*

*Yèn kupandang gêmêrlap nyang
mripatmu*

*Têrpampang gambar waru nèng
atimu*

*Nganti kapan abot iki ora
mokdukung*

*Mung dadi kanca mèsra mêrga
kêpêndhêm cinta*

*Sungguh sayang aku tak bisa
langsung mêngungkapkan*

*Pêrasaan yang kusimpan buatku
tak tênan*

*Ini sêmua karêna hubungan
pêrtêmanan*

*Kau sudah biasa anggap ku
sêbagai kawan*

*Adhêm panas awakku gara-gara
kamu*

Nyibakké atiku gati mênayang

Terjemahan:

Jika kupandang tatapan matamu

Sebenarnya ku tahu ada hati
dirimu

Tapi adanya hanya sebatas
teman

Sama tak beraninya
mengungkapkan cinta

Jika kupandang gemerlap di
matamu

Terpampang gambar hati di
hatimu

Sampai kapan beban ini tidak
kau dukung

Hanya jadi teman mesra karena
terpendam cinta

Sungguh sayang aku tak bisa
langsung mengungkapkan

Perasaan yang kusimpan buatku
tak tenang

Ini semua karena hubungan
pertemanan

Kau sudah biasa anggap ku
sebagai kawan

Panas dingin badanku gara-gara
kamu

Menyibak hatiku perhatian ke

aku

*Sampek kegowo turu ngimpi
ngusap pipimu*

*Tansah nyoto keroso konco dadi
tresno*

*Nggereges awakku naliko mepet
sliramu*

*Yen tak sawang esemmu
sumebyar ning atiku*

*Bingung rasane atiku kepiye
nyikapi*

*Biyene konco suwe saiki tak
tresnani*

aku]

[sampɛ? kɔgככ turu ɲimpi
ɲusap pipimu]

[tansah ɲכככ kɔrככ ככncכ dadi
trɔsnכ]

[ɲgɔrɔgɔs awa?ku nalikכ mɛpɛt
sliramu]

[yɛn ta? sawaɲ ɛsɔmmu
sumɔbyar nɪɲ atiku]

[biɲUɲ rasane atiku kɔpiye
ɲikapi]

[biyɛne ככncכ suwe saiki ta?
trɔsnani]

aku

*Sampèk kêgawa turu ngimpi
ngusap pipimu*

*Tansah nyata kêrasa kanca dadi
trêsna*

*Nggêrêgês awakku nalika mèpèt
sliramu*

*Yèn taksawang èsêmmu
sumêbyar nèng atiku*

*Bingung rasané atiku kêpiyé
nyikapi*

*Biyèné kanca suwé saiki
taktrêsnani*

aku

*Sampai terbawa tidur mimpi
mengusap pipimu*

*Jelas nyata terasa teman jadi
cinta*

*Meriang badanku saat dekat
dirimu*

*Jika ku pandang senyummu
menyebar di hatiku*

*Bingung rasanya hatiku
bagaimana menyikapi*

*Dulunya teman lama sekarang
kucintai*

c. Analisis Kesalahan Pelafalan Fonem Lagu *Udan Janji* oleh Nella Kharisma

Lagu *Udan Janji* ‘Hujan Janji’ dinyanyikan oleh Nella Kharisma pada tahun 2018. Di dalam lagu *Udan Janji* ditemukan satu kesalahan pelafalan fonem sebagai berikut.

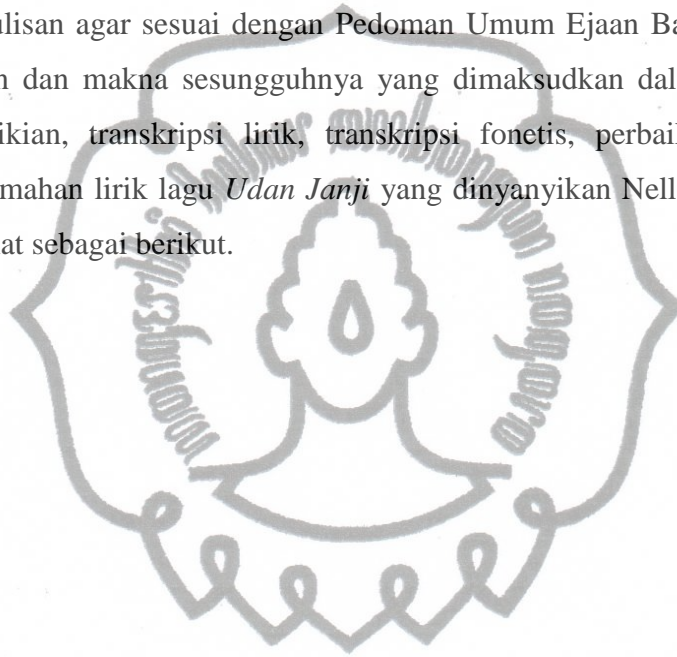
Tabel 4.3 Data Kesalahan Pelafalan Fonem Lagu *Udan Janji*

Data Nomor	Kesalahan	Ditemukan pada Lirik:	Jenis Kesalahan
5)	<i>geloning</i> [gɛlɔnɪŋ] ‘kecewanya’	<i>Nangis netes eluhku, geloning atiku</i> [naŋɪs nɛtɛs ɛlUɦku, gɛlɔnɪŋ atiku] ‘menangis menetes air mataku, kecewanya hatiku’	salah lafal, salah tulis

Berdasarkan tabel di atas, terjadi kesalahan pelafalan pada kata *geloning*. Kata *geloning* dilafalkan oleh penyanyi dengan fonem /a/ *miring* atau bunyi [ɔ]. Kata *geloning* adalah kata jadian dari bentuk dasar *gela*, bukan *gelo*. Kata dasar *gela* kemudian mendapat akhiran {-e}, {-ne} dan mendapat akhiran {-ing} sehingga menjadi kata *gelaning*. Oleh karena itu, seharusnya dilafalkan menjadi [gelaning] dengan fonem /a/ *jêjêg* atau bunyi [a]. Kesalahan ini terjadi karena adanya proses morfologis akhiran {-e}, {-ne} dan akhiran {-ing} yang mengakibatkan kata dasar bahasa Jawa yang berakhiran bunyi [a] atau suku kata terbuka harus dilafalkan dengan bunyi [a] *jêjêg*.

Secara pelafalan, tidak ada perbedaan makna pada kata *geloning* yang terjadi karena adanya kesalahan tersebut atau dapat disebut alofon. Akan tetapi, secara tulisan akan ditemukan perbedaan makna pada kata dasar *gelo* dan *gela*. Berdasarkan kamus *Baoesastra Djawa*, kata *gelo* berarti *gèntên, rupiyah*, sedangkan kata *gela* berarti *rasa cuwa marga ora cocog karo kang dikarepake*. Dalam hal ini, makna yang dimaksud dalam lirik lagu adalah *ati* atau perasaan penyair sedang kecewa karena kenyataan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Jika demikian, tentu saja makna kata

gelo tidak sesuai dengan konteks lagu dan dapat menimbulkan ambiguitas makna, sehingga kata yang lebih sesuai maknanya adalah kata *gela* yang ditulis dengan huruf <a>. Oleh karena itu, untuk memudahkan identifikasi kesalahan pelafalan yang terjadi pada penyanyi, peneliti memberikan transkripsi fonetis dari keseluruhan lirik lagu. Selain itu, berdasarkan adanya perbedaan makna yang disebabkan oleh perbedaan penulisan grafem, keseluruhan lirik lagu masih perlu adanya perbaikan grafem atau penulisan agar sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin dan makna sesungguhnya yang dimaksudkan dalam lagu. Dengan demikian, transkripsi lirik, transkripsi fonetis, perbaikan grafem, dan terjemahan lirik lagu *Udan Janji* yang dinyanyikan Nella Kharisma dapat dilihat sebagai berikut.



Transkripsi Lirik:

Sumilir angin dalu
Sumripit roso ning ati
Soyo nambahi roso kasmaran iki

*Pirang-pirang bengi tansah tak
enteni*

*Nanging ra ono teko ngugemi
 janjimu*

*Padange rembulan sing
 ngancani sepiku*

Suwe ngenteni ra ono tekamu

*Pirang-pirang bengi mung tak
sawang langit*

*Nangis netes eluhku, geloning
 atiku*

*Ra ono banyu sing nelesi ning
 pelataran*

*Nanging mung udan janjimu
 nelesi atiku sing kasmaran*

*Ra ono banyu sing nelesi mudun
ning bumi*

*Nanging mung udan janjimu
 sing deres gawe gelaning ati*

Ojo mung paring janji

Nganti kapan nyekso kangenku

Nganti seprene ra ono tekamu

Transkripsi Fonetis:

[sumillr aŋIn dalu]
 [sumripIt ɾɔsɔ nɪŋ ati]
 [sɔɾɔ nambahi ɾɔsɔ kasmaran
 iki]

[piran-piran bɛŋi tansah ta?
 ɔntɛni]

[naŋIn ra ɔnɔ tɛkɔ ngugɛmi
 janjimu]

[paDangɛ rɛmbulan sɪŋ ɲancani
 sɔpiku]

[suwe ɲɔntɛni ra ɔnɔ tɛkamu]

[piran-piran bɛŋi mUŋ ta? sawan
 lanIt]

[naŋIs nɛtɛs ɔlUɦku, gɛlɔnɪŋ
 atiku]

[ra ɔnɔ baɲu sɪŋ nɛlɛsi nɪŋ
 pɛlataran]

[naŋIn mUŋ udan janjimu nɛlɛsi
 atiku sɪŋ kasmaran]

[ra ɔnɔ baɲu sɪŋ nɛlɛsi muDUn
 nɪŋ bumi]

[naŋIn mUŋ udan janjimu sɪŋ
 dɛrɛs gawɛ gɛlanɪŋ ati]

[ɔɔ mUŋ parɪŋ janji]

[ɲanti kapan ɲɪksɔ kanɔnku]

[ɲanti sɛprene ra ana tɛkamu]

Perbaikan Grafem:

Sumilir angin dalu
Sumripit rasa neng ati
Saya nambahi rasa kasmaran iki

*Pirang-pirang bengi tansah
takèntèni*

*Nanging ra ana tèka ngugèmi
 janjimu*

*Padhangé rêmbulan sing
 ngancani sèpiku*

Suwé ngèntèni ra ana tèkamu

*Pirang-pirang bengi mung
taksawang langit*

*Nangis nètès éluɦku, gèlaning
 atiku*

*Ra ana banyu sing nêlêsi neng
 pèlataran*

*Nanging mung udan janjimu
 nêlêsi atiku sing kasmaran*

*Ra ana banyu sing nêlêsi
mudhun neng bumi*

*Nanging mung udan janjimu
 sing dèrès gawé gèlaning ati*

Aja mung paring janji

Nganti kapan nyiksa kangênku

Nganti sèpréné ra ana tèkamu

Terjemahan:

Silir angin malam
 Menusuk rasa di hati
 Semakin menambah rasa kasmaran
 ini
 Beberapa malam selalu kutunggu

Tapi tiada datang menepati janjimu
 Terangnya rembulan yang
 menemani sepiku
 Lama menunggu tiada
 kedatanganmu
 Beberapa malam hanya kupandang
 langit
 Menangis menetes air mataku,
 kecewanya hatiku
 Tak ada air yang membasahi di
 pelataran
 Tapi hanya hujan janjimu
 membasahi hatiku yang kasmaran
 Tak ada air yang membasahi turun
 ke bumi
 Tapi hanya hujan janjimu yang
 deras buat kecewanya hati
 Jangan hanya beri janji
 Sampai kapan menyiksa rinduku
 Sampai sekarang tiada
 kedatanganmu

d. Analisis Kesalahan Pelafalan Fonem Lagu *Atiku Ajur* oleh Nella Kharisma

Lagu *Atiku Ajur* 'Hatiku Hancur' dinyanyikan oleh Nella Kharisma pada tahun 2017. Di dalam lagu *Atiku Ajur* ditemukan dua kesalahan pelafalan fonem sebagai berikut.

Tabel 4.4 Data Kesalahan Pelafalan Fonem Lagu *Atiku Ajur*

Data Nomor	Kesalahan	Ditemukan pada Lirik:	Jenis Kesalahan
6)	<i>tegone</i> [tegɔne] 'teganya'	<i>Tegone kowe ngapusi aku</i> [tegɔne kowe ŋapusi aku] 'teganya kamu membohongiku'	salah lafal, salah tulis
7)	<i>dodoku</i> [DɔDɔku] 'dadaku'	<i>Ajur sajroning dodoku</i> [ajUr sajronɪŋ DɔDɔku] 'hancur di dalam dadaku' <i>Ajur atiku rasane remuk dodoku</i> [ajUr atiku rasane rɔmU? DɔDɔku] 'hancur hatiku rasanya remuk dadaku'	salah lafal, salah tulis

Berdasarkan tabel di atas, penyanyi salah dalam melafalkan kata *tegone* dan *dodoku*. Kata *tegone* dilafalkan oleh penyanyi dengan fonem /a/ *miring* atau bunyi [ɔ]. Kata *tegone* sebenarnya adalah kata jadian dari kata dasar *tega* dan mendapat akhiran {-e}, {-ne} menjadi *tegane*, sehingga seharusnya dilafalkan sebagaimana tulisannya yaitu dengan fonem /a/ *jêjêg* atau bunyi [a] dengan transkripsi fonetis [tegane]. Sementara itu, kesalahan pelafalan fonem berikutnya yaitu pada kata *dodoku*. Penyanyi melafalkan kata *dodoku* dengan fonem /a/ *miring* atau bunyi [a]. Kata *dodoku* yang dimaksud adalah kata jadian dari kata dasar *dhadha* dan mendapat akhiran {-ku} menjadi *dhadhaku*, sehingga seharusnya dilafalkan dengan fonem /a/ *jêjêg* atau bunyi [a] yaitu *dhadhaku* dengan transkripsi fonetis [DaDaKu]. Dengan demikian, kata *tegone* dan *dodoku*

selain mengalami kesalahan pelafalan fonem juga mengalami kesalahan penulisan ejaan atau grafem.

Kedua kesalahan pelafalan tersebut terjadi sebagai akibat adanya proses morfologis dengan akhiran {-e}, {-ne} dan akhiran {-ku} sehingga kata dasar bahasa Jawa yang berakhiran bunyi [a] *miring* atau berakhiran dengan suku kata terbuka harus diucapkan dengan bunyi [a] *jêjêg*. Pelafalan kata jadian ini berbeda dengan ketika diucapkan hanya sebagai kata dasar yaitu dengan bunyi [a] *miring* atau [ɔ]. Secara pelafalan maupun penulisan, tidak ada perbedaan makna yang terjadi karena kedua kesalahan tersebut. Akan tetapi, antara pelafalan dan tulisan terdapat ketidaksesuaian yang ditemukan pada kata *dodoku*. Secara fonetik artikulatoris bahasa Jawa, pelafalan bunyi [d] berbeda dengan bunyi [D]. Perbedaannya terletak pada posisi lidah. Pelafalan bunyi [d] termasuk apiko-dental karena ujung lidah bertemu dengan gigi atas, sedangkan pelafalan bunyi [D] merupakan apiko-palatal karena ujung lidah bertemu dengan langit-langit keras. Oleh karena itu, perlu adanya transkripsi fonetis dari keseluruhan lirik lagu sesuai dengan pelafalan penyanyi agar memudahkan identifikasi kesalahan pelafalannya. Selain itu, juga perlu adanya perbaikan grafem dalam penulisan lirik lagu *Atiku Ajur* yang dinyanyikan oleh Nella Kharisma sesuai dengan ejaan bahasa Jawa yang baik dan benar. Transkripsi lirik, transkripsi fonetis, perbaikan grafem pada penulisan lirik, dan terjemahan lirik lagu *Atiku Ajur* dapat dilihat sebagai berikut.

Transkripsi Lirik:

Tansah eleng omongmu
Naliko kowe pamit rabi
Kaget atiku ngene rasane
*Ajur sajroneng **dodoku***
Kok blenjani sumpahmu
Dek biyen kae ono kene
***Tegone** kowe ngapusi aku*
Kowe rabi malah karo mantanmu

*Ajur atiku rasane remuk **dodoku***

Krungu pamitmu ngajak pisahan
aku

Aku ora ngerti opo to salahku
Kowe malah pilih balen karo
mantanmu

Aku berkorban kanggo roso
tresno iki

Tekan patiku tetep tak belani
Nangeng nyatane kowe malah ra
ngerti

Gawe loro nganti ajur roso
tresno iki

Saktenane aku nelongso

Yen kok gawe cidro

Nanging aku kudu lilo

Mergo kowe wes ra ndueni tresno

Transkripsi Fonetis:

[tansah ɛlɪŋ ɔmɔŋmu]
 [nalikɔ kowe pamɪt rabi]
 [kagɛt atiku ŋene rasane]
 [ajUr sajronɪŋ **DɔDɔku**]
 [koʔ blɛnjani sumpahmu]
 [Dɛʔ biyɛn kae ɔnɔ kene]
 [**tegɔne** kowe ŋapusi aku]
 [kowe rabi malah karo mantanmu]

[ajUr atiku rasane rɔmUʔ **DɔDɔku**]

[krɔŋu pamɪtmu ŋajaʔ pisahan aku]

[aku ora ŋɛrti ɔpɔ tɔ salahku]
 [kowe malah pilɪh balɛn karo
 mantanmu]

[aku bɔrkorban kanggo rɔsɔ trɔsnɔ
 iki]

[tɔkan patiku tɛtɛp taʔ belani]
 [naŋɪŋ ñatane kowe malah ra ŋɛrti]

[gawe lɔrɔ ŋanti ajUr rɔsɔ trɔsnɔ
 iki]

[saʔtɔnane aku nɛlɔŋsɔ]

[yɛn koʔ gawe cidrɔ]

[naŋɪŋ aku kudu lilɔ]

[mɛrgɔ kowe wɛs ra nduwɛni trɔsnɔ]

Perbaikan Grafem:

Tansah èling omongmu
Nalika kowé pamit rabi
Kagèt atiku ngéné rasané
*Ajur sajroning **dhadhaku***
Kokblénjani sumpahmu
Dhèk biyèn kaé ana kéné
***Tégané** kowé ngapusi aku*
Kowé rabi malah karo mantanmu

Ajur atiku rasané rêruk
dhadhaku

Krungu pamitmu ngajak pisahan
aku

Aku ora ngêrti apa ta salahku
Kowé malah pilih balèn karo
mantanmu

Aku bêrkorban kanggo rasa
trêsna iki

Têkan patiku têtêp takbélani
Nanging nyatané kowé malah ra
ngêrti

Gawé lara nganti ajur rasa
trêsna iki

Saktênane aku nêlangsa

Yèn kokgawé cidra

Nanging aku kudu lila

Mêrga kowé wis ra duwèni trêсна

Terjemahan:

Selalu ingat katamu
 Saat kamu pamit nikah
 Kaget hatiku begini rasanya
 Hancur di dalam dadaku
 Kauingkari sumpahmu
 Kala dulu itu di sini
 Teganya kamu membohongiku
 Kamu nikah malah dengan
 mantanmu
 Hancur hatiku rasanya remuk dadaku

Dengar pamitmu mengajak berpisah
 aku
 Aku tidak mengerti apa salahku
 Kamu malah pilih balikan dengan
 mantanmu
 Aku berkorban untuk rasa cinta ini

Sampai matiku tetap kubela
 Tapi ternyata kamu malah tak
 mengerti
 Buat sakit hingga hancur rasa cinta
 ini
 Sesungguhnya aku sengsara
 Jika kau buat terluka
 Tapi aku harus ikhlas
 Karena kamu sudah tak punya cinta

e. Analisis Kesalahan Pelafalan Fonem Lagu *Golek Liyane* oleh Happy Asmara

Lagu *Golek Liyane* ‘Cari Lainnya’ dinyanyikan oleh Happy Asmara pada tahun 2020. Di dalam lagu *Golek Liyane* ditemukan dua kesalahan pelafalan fonem sebagai berikut.

Tabel 4.5 Data Kesalahan Pelafalan Fonem Lagu *Golek Liyane*

Data Nomor	Kesalahan	Ditemukan pada Lirik:	Jenis Kesalahan
8)	<i>bisoku</i> [bisɔku] ‘bisaku’	<i>Bisoku amung dongakne</i> [bisɔku amUŋ doŋa?ne] ‘bisaku hanya mendoakan’	salah lafal, salah tulis
9)	<i>trésnoku</i> [tresnɔku] ‘cintaku’	<i>Trésnoku kok sio-sio</i> [tresnɔku ko? siɔ-siɔ] ‘cintaku kau sia-sia’	salah lafal, salah tulis

Berdasarkan tabel di atas, penyanyi salah dalam melafalkan kata *bisoku* dan *trésnoku*. Kata *bisoku* dilafalkan oleh penyanyi dengan fonem /a/ *miring* atau bunyi [ɔ]. Kata *bisoku* sebenarnya adalah kata jadian dari kata dasar *bisa* dan mendapat akhiran {-ku} menjadi *bisaku*, sehingga seharusnya dilafalkan sebagaimana tulisannya yaitu dengan fonem /a/ *jêjêg* atau bunyi [a]. Sementara itu, kesalahan pelafalan fonem berikutnya yaitu pada kata *trésnoku*. Penyanyi melafalkan kata *trésnoku* dengan fonem /e/ pada bunyi [tres] dan fonem /a/ *miring* pada bunyi [nɔ]. Kata *tresno* seharusnya dilafalkan dengan fonem /ə/ sehingga menjadi [trəsnɔ]. Kata *trésnoku* adalah kata jadian dari bentuk dasar *trêsna* dan mendapat akhiran {-ku}, sehingga seharusnya dilafalkan dengan fonem /a/ *jêjêg* atau bunyi [a] sebagaimana tulisannya yaitu *trêsnaku* dengan transkripsi fonetis [trəsnaku]. Dengan demikian, kata *bisoku* dan *tresnoku* mengalami dua jenis kesalahan yaitu kesalahan pelafalan fonem dan kesalahan penulisan ejaan atau grafem.

Kedua kesalahan pelafalan tersebut terjadi sebagai akibat adanya proses morfologis dengan akhiran {-ku} sehingga kata dasar bahasa Jawa

yang berakhiran bunyi [a] atau berakhiran dengan suku kata terbuka harus diucapkan dengan bunyi [a] *jêjêg*. Pelafalan kata jadian ini berbeda dengan ketika diucapkan hanya sebagai kata dasar yang pelafalannya dengan bunyi [a] *miring* atau [ɔ]. Secara pelafalan dan tulisan, tidak ada perbedaan makna pada kata *bisoku* dan *trésnoku* yang terjadi karena adanya kesalahan tersebut atau dapat disebut alofon. Akan tetapi, secara keseluruhan lirik lagu masih perlu adanya perbaikan grafem pada penulisan lirik agar sesuai dengan ejaan bahasa Jawa yang baik dan benar disertai tanda diakritik untuk memudahkan pelafalannya. Selain itu, perlu adanya transkripsi fonetis dari transkripsi lirik asli untuk memudahkan menganalisis atau mengidentifikasi kesalahan dan perbaikan yang dilakukan. Dengan demikian, transkripsi lirik, transkripsi fonetis, perbaikan grafem, dan terjemahan lirik lagu *Golek Liyane* yang dipopulerkan oleh Happy Asmara dapat dilihat sebagai berikut.

Transkripsi Lirik:

Cubo tak kuat-kuatke
 Weruh kowe karo dekne
Bisoku amung dongakne
Mugo langgeng selawase
 Lungamu ninggal kenangan
 Tekamu ngirim undangan
 Medhotke tali katresnan
 Yen pancen kuwi dalane
Tak trimo keputusane
 Aku tak golek liyane
Sak tenane aku sayang
 Jero ning atiku iki
 Wegah kelangan
Tak ikhlasne kowe ngilang
 Senajan biyen kowe
 Wis tau tak sayang
Tresnoku kok sio-sio
 Ninggal tatu nembus jroning
dodo
Mugo kowe ora getun
 Cekap semanten matur nuwun

Transkripsi Fonetis:

[cobɔ taʔ kuat-kuatke]
 [wɔrUh kowe karo Dɛʔne]
 [bisɔku ʔmUŋ doŋaʔne]
 [mugɔ langɔŋ sɔlawase]
 [luŋamu niŋgal kɔnajan]
 [tɔkamu ŋirIm undajan]
 [mɔDɔtke tali katrɔsnan]
 [yɛn pancɛn kuwi dalane]
 [taʔ trimɔ kɔputusane]
 [aku taʔ golɛʔ liyane]
 [saʔ tɔnane aku sayan]
 [jɔro nIn atiku iki]
 [wɔgah kelajan]
 [taʔ ixlasne kowe ŋilan]
 [sɔnajan biyɛn kowe]
 [wIs tau taʔ sayan]
 [tresnɔku koʔ siɔ-siɔ]
 [niŋgal tatu nɔmbUs jronIn]
 [DɔDɔ]
 [mugɔ kowe ora gɛtUn]
 [cɔkap sɔmantɔn matUr nuwUn]

Perbaikan Grafem:

Coba takkuat-kuwatke
 Wêruh kowé karo dhèkné
Bisaku amung dongakné
Muga langgêng sêlawasé
 Lungamu ninggal kênangan
 Têkamu ngirim undangan
 Mêdhotké tali katrêsnan
 Yèn pancèn kuwi dalané
Takrima kêputusané
 Aku takgolèk liyané
Saktênane aku sayang
 Jêro nèng atiku iki
 Wêgah kélangan
Takéklasné kowé ngilang
 Sênajan biyèn kowé
 Wis tau taksayang
Trêsnaku koksia-siya
 Ninggal tatu nêmbus jroning
dhadha
Muga kowé ora gêtun
 Cêkap sêmantên matur nuwun

Terjemahan:

Coba kukuat-kuatkan
 Melihat kamu dengan dia
 Bisaku hanya mendoakan
 Semoga langgeng selamanya
 Pergimu meninggalkan kenangan
 Datangmu mengirim undangan
 Memutuskan tali percintaan
 Jika memang itu jalannya
 Kuterima keputusannya
 Aku mencari lainnya
 Sebenarnya aku sayang
 Dalam di hatiku ini
 Tidak mau kehilangan
 Kuikhlaskan kamu menghilang
 Meskipun dulu kamu
 Sudah pernah kusayang
 Cintaku kau sia-sia
 Meninggalkan luka menembus
 dalam dada
 Semoga kamu tidak menyesal
 Cukup sekian terima kasih

f. Analisis Kesalahan Pelafalan Fonem Lagu *Lilakno Lungaku* oleh Happy Asmara

Lagu *Lilakno Lungaku* ‘Relakan Pergiku’ dinyanyikan oleh Happy Asmara pada tahun 2020. Di dalam lagu *Lilakno Lungaku* ditemukan dua kesalahan pelafalan fonem sebagai berikut.

Tabel 4.6 Data Kesalahan Pelafalan Fonem Lagu *Lilakno Lungaku*

Data Nomor	Kesalahan	Ditemukan pada Lirik:	Jenis Kesalahan
10)	<i>dongoku</i> [doŋꦢꦏꦸ] ‘doaku’	<i>Dongoku tetep isih ono</i> [doŋꦢꦏꦸ têtôp isih ꦤꦺꦴ] ‘doaku tetap masih ada’	salah lafal, salah tulis
11)	<i>dewe-dewe</i> [dewe-dewe] ‘sendiri-sendiri’	<i>mlaku dewe-dewe</i> [mlaku dewe-dewe] ‘jalan sendiri-sendiri’	salah lafal, salah tulis

Berdasarkan tabel di atas, kesalahan terjadi pada pelafalan kata *dongoku* dan *dewe-dewe* oleh penyanyi. Kata *dongoku* dilafalkan oleh penyanyi dengan fonem /a/ *miring* atau bunyi [ɔ]. Kata *dongoku* sebenarnya adalah kata jadian dari bentuk dasar *donga* dan mendapat akhiran {-ku} menjadi *dongaku*, sehingga seharusnya dalam pelafalannya sesuai dengan tulisannya yaitu menggunakan fonem /a/ *jêjêg* atau bunyi [a] dengan transkripsi fonetis [doŋaku]. Kesalahan pelafalan fonem ini terjadi sebagai akibat adanya proses morfologis dengan akhiran -ku sehingga kata dasar bahasa Jawa yang berakhiran dengan bunyi [a] atau suku kata terbuka harus dilafalkan sebagaimana tulisannya dalam bentuk kata jadian. Akan tetapi, kesalahan pelafalan ini merupakan alofon karena kesalahan tersebut tidak membedakan makna kata.

Kesalahan pelafalan fonem berikutnya terjadi pada kata *dewe-dewe*. Kata *dewe-dewe* adalah pengulangan kata dasar yang sebenarnya yaitu *dhewe*. Akan tetapi, penyanyi melafalkan dengan fonem /d/ bukan /D/. Secara fonetik artikulatoris, pelafalan antara bunyi [d] dan [D] berbeda. Pelafalan bunyi [d] termasuk apiko-dental karena ujung lidah bertemu

dengan gigi atas, sedangkan pelafalan bunyi [D] merupakan apiko-palatal karena ujung lidah bertemu dengan langit-langit keras. Secara fonemik berdasarkan kamus *Baoesastra Djawa*, jika pelafalan kata *dewe* dengan fonem /d/ kata tersebut tidak bermakna, sedangkan jika pelafalannya *dhewe* dengan fonem /D/ yang diwujudkan dalam grafem <dh> bermakna *piyambak*, *ijen* (*tanpa rewang*). Hal ini berlaku baik secara lisan maupun tulisan. Sementara pada lirik *dadi mlaku dewe-dewe* yang dimaksud adalah *ijen tanpa rewang* atau *piyambak*, dalam bahasa Indonesia berarti sendiri-sendiri. Dengan demikian, penulisan dan pelafalan kata yang tepat adalah *dhewe-dhewe* dengan bunyi [D] dengan grafem <dh>.

Kesalahan penulisan ejaan juga terjadi pada judul lagu, utamanya pada kata *lilakno* yang ditulis dengan huruf <o>. Menurut ejaan, penulisan yang tepat adalah dengan menggunakan huruf <a> menjadi *lilakna*, sehingga penulisan judul yang tepat adalah *Lilakna Lungaku*. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya perbaikan grafem pada penulisan lirik lagu *Lilakna Lungaku* yang dinyanyikan oleh Happy Asmara. Selain itu, perlu adanya transkripsi fonetis untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui atau mengidentifikasi cara pengucapan bunyi-bunyi oleh penyanyi. Dengan demikian, transkripsi lirik, transkripsi fonetis, perbaikan penulisan grafem, dan terjemahan lirik lagu *Lilakna Lungaku* yang dinyanyikan oleh Happy Asmara dapat dilihat sebagai berikut.

Transkripsi Lirik:

Aku ora nyongko bakal ngene
akhire

Dadi mlaku **dewe-dewe**

Mergo tresno ra iso di peksakno

Ati ikhlas lan nrimo legowo

Senajan kowe lungo, **dongoku**
tetep isih ono

Mugo kowe tambah bahagio

Mantepke atimu kowe kudu

percoyo

Tanpo aku kowe tetep iso

Mugo oleh restune wong tu

Lilakno lungaku lurusno dalam
mlakumu

Ra bakal tak ganggu urusanmu

Mlaku **dewe-dewe** kowe wes

karo liyane

Mugo Gusti maringi restune

Transkripsi Fonetis:

[aku ora ʔnɔŋko bakal ɲene
axire]

[dadi mlaku **dewe-dewe**]

[mɔrgɔ trɔsnɔ ra iso di
pɔʔsaʔnɔ]

[ati ixlas lan nrimo lɔgɔwɔ]

[sɔnajan kowe luŋɔ, **ɔŋɔku**
tɔtɔp isih ɔno]

[mugɔ kowe tambah bahagiɔ]

[mantɔpkɛ atimu kowe kudu

pɔrcɔyɔ]

[tanpɔ aku kowe tɔtɔp iso]

[mugɔ olɛh rɛstunɛ wɔŋ tu]

[lilaʔnɔ luŋaku lurusnɔ dalam
mlakumu]

[ra bakal taʔ ɔŋɔgu urusanmu]

[mlaku **dewe-dewe** kowe wɛs

karo liyane]

[mugɔ Gusti maringi rɛstunɛ]

Perbaikan Grafem:

Aku ora nyangka bakal ngéné
akiré

Dadi mlaku **dhéwé-dhéwé**

Mèrga trêсна ra isa dipêksakna

Ati éklas lan nrima lêgawa

Sênajan kowé lunga, **dongaku**
têtêp isih ana

Muga kowé tambah bahagya

Mantêpké atimu kowé kudu

pêrcaya

Tanpa aku kowé têtêp isa

Muga olèh rêstuné wong tuwa

Lilakna lungaku lurusna dalam
mlakumu

Ra bakal takganggu urusanmu

Mlaku **dhéwé-dhéwé** kowé wis

karo liyané

Muga Gusti maringi rêstuné

Terjemahan:

Aku tidak menyangka akan
begini akhirnya

Jadi jalan sendiri-sendiri

Karena cinta tak bisa dipaksakan

Hati ikhlas dan menerima
dengan lapang

Meskipun kamu pergi, doaku
tetap masih ada

Semoga kamu tambah bahagia

Yakinkan hatimu kamu harus

percaya

Tanpa aku kamu tetap bisa

Semoga dapat restunya orang tua

Ikhlasikan kepergianku luruskan
jalan hidupmu

Tidak akan kuganggu urusanmu

Jalan sendiri-sendiri kamu sudah

dengan lainnya

Semoga Tuhan memberikan
restunya

g. Analisis Kesalahan Pelafalan Fonem Lagu *Cocote Tonggo* oleh Happy Asmara

Lagu *Cocote Tonggo* ‘Mulutnya Tetangga’ dinyanyikan oleh Happy Asmara pada tahun 2020. Di dalam lagu *Cocote Tonggo* ditemukan satu kesalahan pelafalan fonem sebagai berikut.

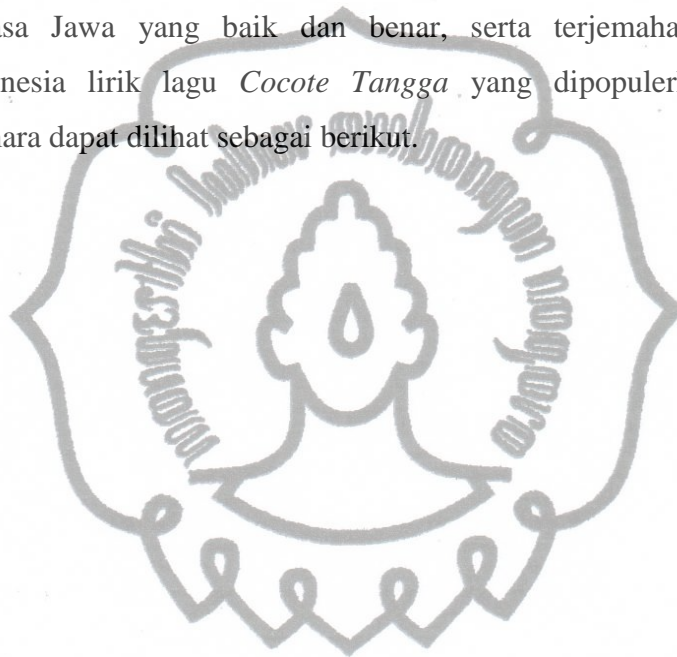
Tabel 4.7 Data Kesalahan Pelafalan Fonem Lagu *Cocote Tonggo*

Data Nomor	Kesalahan	Ditemukan pada Lirik:	Jenis Kesalahan
12)	<i>keset</i> [kôsôt] ‘malas’	<i>Aku mlarat mbok ece, jare keset nyambut gawe</i> [aku mlarat mbo? ece, jare kôsôt ñambUt gawe] ‘aku miskin kau hina, katanya malas bekerja’	salah lafal, salah tulis

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan kesalahan pelafalan pada kata *keset* yang ditemukan dalam lirik *aku mlarat mbok ece, jare keset nyambut gawe*. Kata *keset* oleh penyanyi dilafalkan dengan fonem /ô/ yaitu [kôsôt]. Kesalahan ini terjadi karena fonem yang dilafalkan tidaklah fonem yang seharusnya. Kata yang dimaksud sebenarnya dalam lagu ini yaitu *kêsèd* yang dilafalkan dengan fonem /ê/ pada suku kata pertama dan fonem /ɛ/ pada suku kata kedua dengan transkripsi fonetis [kôsɛd]. Secara fonemik, perbedaan pelafalan fonem tersebut mengakibatkan adanya perbedaan makna yang dimaksudkan. Berdasarkan kamus *Baoesastra Djawa*, kata *kêsêt* bermakna *garing lan atos, atos kiyal (tumrap ing grayangan)*, sedangkan kata *kêsèd* bermakna *sungkan (ora gelem) tumandang ing gawe*. Makna yang dimaksud dalam lirik *jare keset nyambut gawe* adalah malas bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa kata *kêsèd* lebih sesuai dengan konteks lagu tersebut daripada kata *kêsêt*.

Terkait penulisan ejaan, dapat ditemukan kesalahan penulisan judul pada kata *tonggo* yang ditulis dengan huruf <o>. Kata *tonggo* yang berarti tetangga seharusnya ditulis dengan huruf <a> menjadi *tangga*, sehingga penulisan judul lagu yang tepat adalah *Cocote Tangga*. Berdasarkan hal

tersebut, perlu adanya perbaikan grafem pada penulisan lirik untuk meminimalkan kesalahan-kesalahan fonologis lainnya. Perbaikan penulisan grafem juga berfungsi untuk menyelaraskan antara kata dan makna yang dimaksud. Selain itu, perlu juga adanya penyertaan transkripsi fonetis guna memudahkan identifikasi dan mengetahui pelafalan-pelafalan oleh penyanyi. Dengan demikian, transkripsi lirik, transkripsi fonetis, perbaikan penulisan grafem pada lirik lagu yang disesuaikan dengan ejaan bahasa Jawa yang baik dan benar, serta terjemahan dalam bahasa Indonesia lirik lagu *Cocote Tangga* yang dipopulerkan oleh Happy Asmara dapat dilihat sebagai berikut.



Transkripsi Lirik:

*Iki cerito urip ono ing ndeso
Nandang urip bebarengan karo
tonggo
 Ra kuat mangan dirasani
 Mangan enak yo diiri
 Kudu piye anggonku nyikapi
 Aku sebel duwe tonggo koyok
kuwe
 Seneng ngurusi urusane tanggane*

*Aku mlarat mbok ece
 Jare keset nyambut gawe
 Aku sugeh tetep mbok rasani wae
Kuat nyandang mbok iri
 Tuku opo mbok rasani
 Yen tak pikir aku bunuh diri
 Ajur duwe tonggo kowe
 Seneng ngurusi urusane tanggane*

*Yen tak pikir yen tak gagas marai
 emosi wae
 Remuk duwe tonggo kowe
 Seneng ngurusi urusane tanggane*

*Tak esemi lan tak jarke
 Suwe-suwe rak yo mati dewe
 Suwe-suwe mati dewe*

Transkripsi Fonetis:

[iki cōrit ʊrlp כחכ In ndesכ]
 [nanDaŋ ʊrlp bōbarōŋan karo
 כנגכ]
 [ra kuat maŋan dirasani]
 [maŋan ena? yɔ diiri]
 [kudu piye aŋgɔnku ŋikapi]
 [aku sōbəl duwe כנגכ כככ?
 kowe]
 [sōnōŋ ŋurusi urusane tanggane]

[aku mlarat mbo? ece]
 [jare kōsōt ŋambUt gawe]
 [aku suglh tōtōp mbo? rasani wae]
 [kuat ŋanDaŋ mbo? iri]
 [tuku ככ mbo? rasani]
 [yɛn ta? pikIr aku bunuh Diri]
 [ajUr duwe כנגכ kowe]
 [sōnōŋ ŋurusi urusane tanggane]

[yɛn ta? pikIr yɛn ta? gagas marai
 emosi wae]
 [rōmU? duwe כנגכ kowe]
 [sōnōŋ ŋurusi urusane tanggane]

[ta? ɛsōmi lan ta? jarke]
 [suwe-suwe ra? yɔ mati Dewe]
 [suwe-suwe mati Dewe]

Perbaikan Grafem:

*Iki cêrita urip ana ing désa
Nandhang urip bêbarêngan karo
tangga
 Ra kuwat mangan dirasani
 Mangan énak ya diiri
 Kudu piyé anggonku nyikapi
 Aku sêbêl duwé tangga kaya kowé
 Sênêng ngurusi urusané tanggané*

*Aku mlarat mbokécé
 Jaré kêsèd nyambut gawé
 Aku sugih têtêp mbokrasani wae
Kuwat nyandhang mbokiri
 Tuku apa mbokrasani
 Yèn takpikir aku bunuh dhiri
 Ajur duwé tangga kowé
 Sênêng ngurusi urusané tanggané*

*Yèn takpikir yèn takgagas marai
 émosi waé
 Rêmur duwé tangga kowé
 Sênêng ngurusi urusané tanggané*

*Takèsêmi lan takjarké
 Suwé-suwé rak ya mati dhéwé
 Suwé-suwé mati dhéwé*

Terjemahan:

Ini cerita hidup di desa
 Menjalani hidup bersama dengan
 tetangga
 Tidak bisa makan digunjing
 Makan enak ya diiri
 Harus bagaimana aku menyikapi
 Aku sebel punya tetangga seperti
 kamu
 Senang mengurus urusannya
 tetangganya
 Aku miskin kau hina
 Katanya malas bekerja
 Aku kaya tetap kau gunjing saja
 Mampu berbusana kau iri
 Beli apa kau gunjing
 Jika kupikir aku bunuh diri
 Hancur punya tetangga kamu
 Senang mengurus urusannya
 tetangganya
 Jika kupikir jika ku peduli
 membuat emosi saja
 Remuk punya tetangga kamu
 Senang mengurus urusannya
 tetangganya
 Ku senyumi dan ku biarkan
 Lama-lama juga mati sendiri
 Lama-lama mati sendiri

h. Analisis Kesalahan Pelafalan Fonem Lagu *Sepine Wengi* oleh Happy Asmara

Lagu *Sepine Wengi* ‘Sepinya Malam’ dinyanyikan oleh Happy Asmara pada tahun 2020. Di dalam lagu *Sepine Wengi* ditemukan dua kesalahan pelafalan fonem sebagai berikut.

Tabel 4.8 Data Kesalahan Pelafalan Fonem Lagu *Sepine Wengi*

Data Nomor	Kesalahan	Ditemukan pada Lirik:	Jenis Kesalahan
13)	<i>tekomu</i> [tɔkɔmu] ‘datangmu’	<i>Tekomu tanpo semayan</i> [tɔkɔmu tanpɔ sɔmayan] ‘datangmu tanpa janji’	salah lafal, salah tulis
14)	<i>trésno</i> [tresnɔ] ‘cinta’	<i>Aku ra bakal dolanan sing jenenge trésno iki</i> [aku ra bakal dolanan sɪŋ jɔnɔŋe tresnɔ iki] ‘aku tak akan main-main yang namanya cinta ini’	salah lafal, salah tulis

Berdasarkan tabel di atas, penyanyi salah dalam melafalkan kata *tekomu* dan *trésno*. Kata *tekomu* dilafalkan dengan fonem /a/ miring atau bunyi [ɔ]. Kata *tekomu* sebenarnya adalah kata jadian dari kata dasar *teka* dan mendapat akhiran {-mu} menjadi *tekamu*, sehingga seharusnya dilafalkan sebagaimana tulisannya yaitu dengan fonem /a/ *jêjêg* atau bunyi [a]. Secara pelafalan, tidak ada perbedaan makna yang terjadi sebagai akibat adanya perbedaan fonem tersebut. Akan tetapi, secara tulisan akan ditemukan perbedaan makna antara kata *teko* dan *teka*. Berdasarkan kamus *Baoesastra Djawa*, kata *teko* bermakna *porong sing digawe lempung dianggo ngadoni wedang teh*, sedangkan kata *teka* bermakna *dhateng, rawuh, anjog ing papan sing dituju, wis bali maneh saka enggone lelungan*. Sementara maksud dalam lirik *tekomu tanpo semayan* adalah mengenai kedatangan atau kehadiran seseorang, tidak berkaitan dengan suatu barang atau benda. Jika hanya dilihat dari grafemnya,

perbedaan penulisan ini dapat mengakibatkan ambiguitas makna. Dengan demikian, makna dan penulisan kata *teka* menggunakan huruf <a> lebih sesuai dengan maksud lagu daripada kata *teko* yang ditulis dengan huruf <o>.

Kesalahan pelafalan fonem berikutnya yaitu pada kata *trésno*. Penyanyi melafalkan kata *trésno* dengan fonem /e/ pada bunyi [tres]. Kata *trésno* seharusnya dilafalkan dengan fonem /ə/ sehingga menjadi [trəsnə]. Selain kesalahan pelafalan, penulisan kata *tresno* juga salah. Kata *tresno* seharusnya ditulis dengan huruf <a> menjadi *tresna*. Secara pelafalan dan tulisan tidak ada perbedaan makna yang ditimbulkan atau disebut alofon. Akan tetapi, berdasarkan kesalahan data nomor 13) perlu adanya perbaikan grafem pada penulisan lirik lagu *Sepine Wengi* yang dinyanyikan oleh Happy Asmara guna menyesuaikan pelafalan dan tulisan. Selain itu, adanya transkripsi fonetis juga akan membantu pembaca dalam memahami pelafalan penyanyi dalam membawakan lagu sehingga lebih memudahkan untuk identifikasi kesalahan pelafalan. Dengan demikian, penyajian transkripsi lirik, transkripsi fonetis, perbaikan grafem pada penulisan lirik yang disesuaikan dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin, dan terjemahan lirik dalam bahasa Indonesia lagu *Sepine Wengi* yang dinyanyikan oleh Happy Asmara dapat dilihat sebagai berikut.

i. Analisis Kesalahan Pelafalan Fonem Lagu *Ati Sing Liyo* oleh Happy Asmara

Lagu *Ati Sing Liyo* ‘Hati yang Lain’ dinyanyikan oleh Happy Asmara pada tahun 2020. Di dalam lagu *Ati Sing Liyo* ditemukan tiga kesalahan pelafalan fonem sebagai berikut.

Tabel 4.9 Data Kesalahan Pelafalan Fonem Lagu *Ati Sing Liyo*

Data Nomor	Kesalahan	Ditemukan pada Lirik:	Jenis Kesalahan
15)	<i>kanti</i> [kanti] ‘dengan’	<i>Tak tompo kanti ikhlas</i> <i>atiku</i> [ta? ɬɔmpɔ ɬ kanti iɣlas atiku] ‘kuterima dengan ikhlas hatiku’	salah lafal, salah tulis
16)	<i>trésno</i> [tresnɔ] ‘cinta’	<i>We medot trésno</i> <i>mergo ati sing liyo</i> [we mɔɖɔɬ tresnɔ mɔrgɔ ati sɪŋ liyɔ] ‘kau putuskan cinta karena hati yang lain’ <i>Trésno sing tak roso</i> <i>karo sliramu</i> [tresnɔ sɪŋ ta? rɔsɔ karo sliramu] ‘cinta yang kurasa dengan dirimu’	salah lafal, salah tulis
17)	<i>trésnoku</i> [tresnɔku] ‘cintaku’	<i>We medot trésnoku</i> <i>demi de’e sing mok</i> <i>sayang</i> [we mɔɖɔɬ tresnɔku Dɔmi Dɛ?e sɪŋ mo? sayan] ‘kau putuskan cintaku demi dia yang kau sayang’	salah lafal, salah tulis

Berdasarkan data di atas, penyanyi salah dalam melafalkan kata *kanti*, *trésno*, dan *trésnoku*. Pertama, penyanyi melafalkan kata *kanti* dengan fonem /t/. Kesalahan ini terjadi karena fonem yang dilafalkan tidaklah fonem yang seharusnya. Kata yang dimaksud sebenarnya dalam lagu ini yaitu *kanthi* yang dilafalkan dengan fonem /T/. Secara fonetik

artikulatoris, pelafalan bunyi [t] dan bunyi [T] berbeda. Pelafalan bunyi [t] termasuk apiko-dental karena ujung lidah bertemu dengan gigi atas. Sementara, pelafalan bunyi [T] merupakan apiko-palatal karena ujung lidah bertemu dengan langit-langit keras. Secara fonemik, perbedaan pelafalan fonem tersebut mengakibatkan adanya perbedaan makna yang dimaksudkan. Berdasarkan kamus *Baoesastra Djawa*, kata *kanti* bermakna *kantos*, *nganti*, sedangkan kata *kanthi* bermakna *kalawan*. Maksud yang terdapat dalam lirik *tak tompo kanti ikhlas atiku* adalah menerima dengan ikhlas, bukan menerima sampai ikhlas. Hal ini menunjukkan bahwa makna kata *kanthi* lebih sesuai dengan konteks lagu tersebut daripada kata *kanti* sehingga pelafalan dan penulisan kata yang tepat adalah dengan bunyi [T] yang diwujudkan dengan grafem <th> yaitu *kanthi*.

Kesalahan pelafalan fonem kedua yaitu terdapat pada pelafalan kata *trésno*. Kata *trésno* dilafalkan oleh penyanyi dengan fonem /e/ pada bunyi [tres]. Kata *trésno* seharusnya dilafalkan dengan fonem /ə/ sehingga menjadi [trəsnə]. Terkait penulisannya, penulisan kata *tresno* dengan menggunakan huruf <o> adalah salah. Penulisan yang tepat adalah dengan menggunakan huruf <a> yaitu *tresna*. Sementara itu, secara pelafalan dan tulisan tidak ada perbedaan makna dari kesalahan pelafalan tersebut atau disebut alofon. Selanjutnya, kesalahan pelafalan juga terjadi pada kata *trésnoku*. Kata *trésnoku* dilafalkan dengan fonem /e/ pada bunyi [tres] dan fonem /a/ *miring* pada bunyi [nə]. Kata *trésnoku* adalah kata jadian dari bentuk dasar *trésna* dan mendapat akhiran {-ku} menjadi *trésnaku* sehingga harus dilafalkan sebagaimana tulisannya yaitu dengan fonem /a/ *jêjêg* atau bunyi [a].

Kesalahan penulisan lainnya dapat ditemukan pada judul lagu, utamanya pada kata *liyo* yang ditulis dengan huruf <o>. Menurut ejaan, penulisan yang tepat adalah dengan menggunakan huruf <a> yaitu *liya* sehingga penulisan judul yang tepat adalah *Ati Sing Liya*. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya perbaikan penulisan grafem pada lirik lagu untuk meminimalkan kesalahan-kesalahan fonologis lainnya. Perbaikan

penulisan lirik lagu *Ati Sing Liya* yang dinyanyikan oleh Happy Asmara tentunya disesuaikan dengan ejaan bahasa Jawa yang baik dan benar dengan memperhatikan maknanya dalam konteks lagu. Dengan demikian, transkripsi lirik, transkripsi fonetis, perbaikan grafem, dan terjemahan dalam bahasa Indonesia lirik lagu *Ati Sing Liya* yang dinyanyikan oleh Happy Asmara dapat dilihat sebagai berikut.



Transkripsi Lirik:

Pancen iki duduk dalane
 Aku lan sliramu wis duduk
 jodone
Tak tompo kanti ikhlas atiku
 We medot tresno mergo ati sing
liyo
Kadung jeru nandes atiku
Tresno sing tak roso karo
 sliramu
Padang langit iki malih dadi
mego mendung
 Tangise ati ra biso ketulung
 Ilang wes ilang kari kenangan

We medot tresnoku demi de'e
 sing mok sayang
 Mung siji penjalukku we jo
 sampék lali
 Karo aku sing tau bahagia ro
 dirimu
 Kabèh perjuanganku ora mbok
regani
 Tunggunen karmamu yang
 menanti saat nanti
 Netes iluh ning pipiku
 Sing deres mili iki
Mergo atimu wes digawe ayam

Transkripsi Fonetis:

[pancɛn iki dudu? dalane]
 [aku lan sliramu wɪs dudu?
 joDone]
 [ta? tɔmpɔ **kanti** ixlas atiku]
 [we mɔDɔt **tresnɔ** mɔrgɔ ati sɪŋ
 liyɔ]
 [kaDUŋ jɛru nanDɛs atiku]
 [**tresnɔ** sɪŋ ta? rɔsɔ karo
 sliramu]
 [paDaŋ laŋIt iki malɪh dadi
 megɔ mɔnDUŋ]
 [taŋise ati ra bisɔ kɔtulUŋ]
 [ilaŋ wɪs ilaŋ kari kɔnaŋaŋ]

[we mɔDɔt **tresnɔku** Dɛmi
 Dɛ'e sɪŋ mo? sayɑŋ]
 [mUŋ siji pɔŋjalU?ku we jɔ
 sampɛ? lali]
 [karo aku sɪŋ tau bahagia ro
 dirimu]
 [kabɛh pɛrjuanganku ora mbo?
 rɔgani]
 [tuŋgunɛn karmamu yaŋ
 mɔnanti saʔat nanti]
 [nɛtɛs ilUh nɛŋ pipiku]
 [sɪŋ dɛrɛs mili iki]
 [mɔrgɔ atimu wɪs digawe ayɔm]

Perbaikan Grafem:

Pancèn iki dudu dalané
 Aku lan sliramu wis dudu
 jodhoné
Taktampa kanthi éklas atiku
 Wé mêdhot trêсна mêrga ati
 sing liya
Kadhung jêru nandhês atiku
Trêсна sing takrasa karo
 sliramu
Padhang langit iki malih dadi
mêga mênthung
 Tangisé ati ra bisa kêtulung
 Ilang wis ilang kari kênangan

Wé mêdhot trêsnaku dêmi dhèké
 sing moksayang
 Mung siji pênjalukku wé ja
 sampèk lali
 Karo aku sing tau bahagia ro
 dirimu
 Kabèh pêrjuanganku ora
mbokrêgani
 Tunggunên karmamu yang
 mênanti saat nanti
 Nètès êluh nèng pipiku
 Sing dêrès mili iki
Mêrga atimu wis digawé ayêm

Terjemahan:

Memang ini bukan jalannya
 Aku dan dirimu sudah bukan
 jodohnya
 Kuterima dengan ikhlas hatiku
 Kamu putuskan cinta karena hati
 yang lain
 Terlanjur dalam menusuk hatiku
 Cinta yang kurasa dengan dirimu

Terang langit ini berubah jadi
 awan mendung
 Tangisnya hati tak bisa tertolong
 Hilang sudah hilang tinggal
 kenangan
 Kau putuskan cintaku demi dia
 yang kau sayang
 Hanya satu permintaanku kamu
 jangan sampai lupa
 Dengan aku yang pernah
 bahagia dengan dirimu
 Semua perjuanganku tidak kamu
 hargai
 Tunggulah karmamu yang
 menanti saat nanti
 Menetes air mata di pipiku
 Yang deras mengalir ini
 Karena hatimu sudah dibuat

karo wong liyo

Sing tak karepake mugo kowe
biso bahagia karo de'e

karo wכך liy]

[sIn ta? karôpake mugכ kowe
 bisכ bahagia karo DÊ'e]

karo wong liya

Sing takkarêpake muga kowé
bisa bahagia karo dhèké

nyaman oleh orang lain

Yang kuharapkan semoga kamu
 bisa bahagia bersama dia



j. Analisis Kesalahan Pelafalan Fonem Lagu *Ngapuranen Aku* oleh Abah Lala

Lagu *Ngapuranen Aku* 'Maafkan Aku' dinyanyikan oleh Abah Lala pada tahun 2020. Di dalam lagu *Ngapuranen Aku* ditemukan dua kesalahan pelafalan fonem sebagai berikut.

Tabel 4.10 Data Kesalahan Pelafalan Fonem Lagu *Ngapuranen Aku*

Data Nomor	Kesalahan	Ditemukan pada Lirik:	Jenis Kesalahan
18)	<i>trésno</i> [tresnɔ] 'cinta'	<i>Ngempet roso trésno jroning dodo</i> [ŋɛmpɛt rɔsɔ ɔ tresnɔ jronɪŋ ɔ ɔɔɔɔɔɔ] 'menahan rasa cinta di dalam dada' <i>Ngendem roso trésno mung kanggo sliramu</i> [ŋɛnɛɔm rɔsɔ ɔ tresnɔ mUŋ kango sliramu] 'memendam rasa cinta hanya untuk dirimu'	salah lafal, salah tulis
19)	<i>semono</i> [sɛmɔɔɔɔɔ] 'begitu pula'	<i>Semono aku wes duwe kluargo</i> [sɛmɔɔɔɔɔ aku wɪs duwe kluargoɔɔ] 'begitu pula aku sudah punya keluarga'	salah lafal

Berdasarkan tabel di atas, penyanyi salah dalam melafalkan kata *trésno* dan *semono*. Sama seperti kesalahan pelafalan *trésno* pada penyanyi-penyanyi lain, kata *trésno* pada lagu ini juga dilafalkan dengan fonem /e/ pada bunyi [tres]. Kata *trésno* seharusnya dilafalkan dengan fonem /ɔ/ sehingga menjadi [trɔsnɔ]. Selain itu, kata *tresno* yang ditulis dengan huruf <o> adalah salah dan seharusnya ditulis dengan huruf <a> yaitu *tresna*. Secara pelafalan dan tulisan tidak ada perbedaan makna dari kesalahan pelafalan tersebut atau disebut alofon.

Kesalahan lainnya yaitu pelafalan kata *semono*. Kata *semono* dilafalkan oleh penyanyi dengan fonem /a/ miring atau bunyi [ɔ]. Jika menganut pelafalannya, kata tersebut seharusnya ditulis sesuai dengan

ejaan bahasa Jawa yaitu *semana*. Sementara itu, kata yang dimaksud sebenarnya dalam lagu ini adalah *semono* yang dilafalkan dengan bunyi /o/. Secara fonetik artikulatoris, pelafalan fonem /a/ *miring* dan fonem /o/ berbeda. Secara fonemik, perbedaan pelafalan fonem tersebut mengakibatkan adanya perbedaan makna yang dimaksudkan. Berdasarkan kamus *Baoesastra Djawa*, kata *semana* bermakna *semanten, kehe padha karo kae; ing nalika*. Kata *semana* termasuk kata pengacuan temporal yang menunjukkan waktu jaman dahulu atau saat itu. Sementara kata *semono* bermakna *semanten, (ukurane) padha karo iku, mengkono iku, mengkono uga*. Kata *semono* dapat disebut juga dengan persamaan antara satu hal dengan hal lainnya. Berdasarkan konteksnya, maksud lirik *semono aku wes duwe kluargo* adalah persamaan yang dapat diistilahkan dengan kata begitu pula atau begitu juga. Hal ini menunjukkan bahwa kata *semono* yang dilafalkan dengan fonem /o/ lebih sesuai dengan konteks lagu daripada yang dilafalkan dengan bunyi [ɔ]. Untuk memudahkan identifikasi kesalahan pelafalan oleh penyanyi, disertakan transkripsi fonetis keseluruhan lirik lagu sesuai dengan pelafalan penyanyi. Selain itu, perlu dilakukan perbaikan grafem pada penulisan seluruh lirik lagu dan disertai dengan tanda diakritik untuk mengurangi kesalahan-kesalahan pelafalan lainnya. Perbaikan penulisan lirik tersebut disesuaikan dengan ejaan bahasa Jawa yang baik dan benar. Dengan demikian, transkripsi lirik, transkripsi fonetis, perbaikan grafem, dan terjemahan dalam bahasa Indonesia lirik lagu *Ngapuranen Aku* yang dipopulerkan oleh Abah Lala sebagai berikut.

Transkripsi Lirik:

*Lali tansah kelingan
Yèn lagi kasmaran
Ngempêt roso tresno jroning
dodo
Mergo kahanan kang dadi
alangan
Ngendem roso tresno mung
kanggo sliramu
Tak jaluk mung pangapuro
Ngapuranen aku
Aku ngerti yèn koe karo wong
liyo
Semono aku wes duwe kluargo*

*Nanging roso iki yo mung
kanggo koe
Neng ngarepku sumpah janji
karo aku
Trimo jujur senadyan koe loro
ati
Yo mung siji sing tak jaluk koe
ngerti
Gede roso sayang mung kanggo
sliramu
Angin wengi kang dadi saksi*

Melu krungu anggone ngucap

Transkripsi Fonetis:

[lali tansah kɛlinan]
[yɛn lagi kasmaran]
[ŋɛmpɔt rɔsɔ tresnɔ jronɪŋ
DɔDɔ]
[mɔrgɔ kahanan kan dadi
alangan]
[ŋɛnDɔm rɔsɔ tresnɔ mUŋ
kanggo sliramu]
[ta? jalU? mUŋ paŋapuro]
[ŋapuranɛn aku]
[aku ŋɛrti yɛn kowe karo wɔŋ
liyo]
[sɔmɔnɔ aku wɛs duwe kluargɔ]
[naŋɪŋ rɔsɔ iki yɔ mUŋ kanggo
kowe]
[nɛŋ ŋarɔpku sumpah janji karo
aku]
[trimɔ juʒUr sɛnadyan kowe
ɔrɔti]
[yɔ mUŋ siji ta? jalU? kowe
ŋɛrti]
[gɔDe rɔsɔ sayan mUŋ kanggo
sliramu]
[aŋɪn wɛŋi kan dadi saksi]
[mɛlu kruŋu anggone ŋucap janji]

Perbaikan Grafem:

*Lali tansah kèlingan
Yèn lagi kasmaran
Ngèmpêt rasa trèсна jroning
dhadha
Mèrga kahanan kang dadi
alangan
Ngèndhèm rasa trèсна mung
kanggo sliramu
Takjaluk mung pangapura
Ngapuranèn aku
Aku ngèrti yèn kowé karo wong
liya
Sèmono aku wis duwé kluwarga*

*Nanging rasa iki ya mung
kanggo kowé
Nèng ngarêpku sumpah janji
karo aku
Trima jujur sênadyan kowé lara
ati
Ya mung siji sing takjaluk kowé
ngèrti
Gêdhé rasa sayang mung
kanggo sliramu
Angin wêngi kang dadi saksi*

Mèlu krungu anggoné ngucap

Terjemahan:

Lupa lalu teringat
Jika sedang kasmaran
Menahan rasa cinta di dalam
dada
Karena keadaan yang jadi
penghalang
Memendam rasa cinta hanya
untuk dirimu
Kuminta hanya maaf
Maafkanlah aku
Aku tahu jika kamu dengan
orang lain
Begitu pula aku sudah punya
keluarga
Tapi rasa ini ya hanya untuk
dirimu
Di depanku sumpah janji
kepadaku
Lebih baik jujur meskipun kamu
sakit hati
Ya hanya satu yang kuminta
kamu mengerti
Besar rasa sayang hanya untuk
dirimu
Angin malam yang menjadi
saksi
Ikut mendengar saat mengucap

janji

*Mung dadi kenangan sing ra
gampang ilang*

*Dadi cerito sing gawe tatu neng
dodo*

[mUŋ dadi kônanan sIn ra
gampan ilan]
[dadi côrit sIn gawe tatu nEn
DɔDɔ]

janji

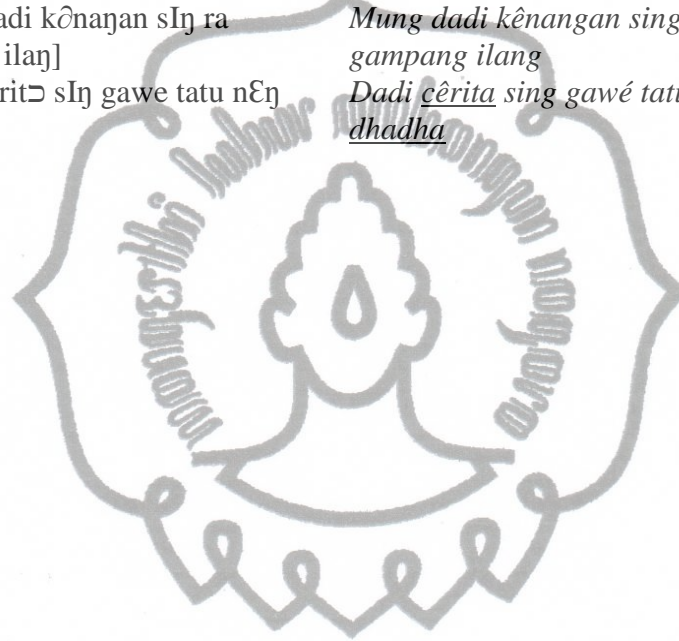
*Mung dadi kênangan sing ra
gampang ilang*

*Dadi cêrita sing gawé tatu nèng
dhadha*

janji

Hanya jadi kenangan yang tak
mudah hilang

Jadi cerita yang membuat luka di
dada



k. Analisis Kesalahan Pelafalan Fonem Lagu *Sugeng Dalu* oleh Denny Caknan

Lagu *Sugeng Dalu* ‘Selamat Malam’ dipopulerkan oleh Denny Caknan pada tahun 2019. Di dalam lagu *Sugeng Dalu* ditemukan tiga kesalahan pelafalan fonem sebagai berikut.

Tabel 4.11 Data Kesalahan Pelafalan Fonem Lagu *Sugeng Dalu*

Data Nomor	Kesalahan	Ditemukan pada Lirik:	Jenis Kesalahan
20)	<i>duwure</i> [duwure] ‘tingginya’	<i>Karo gedhe dhuwure balunganmu</i> [karo gɔDe Duwure balunganmu] ‘dengan besar tingginya tubuhmu’	salah lafal
21)	<i>dad^ha</i> [dɔDɔ] ‘dada’	<i>Mpun kadung mbekas ning dada</i> [mpUn kaDUŋ mbɔkas nɪŋ dɔDɔ] ‘sudah terlanjur membekas di dada’	salah lafal, salah tulis
22)	<i>kadang</i> [kadan] ‘kadang’	<i>Masio isih kadang kelingan</i> [masiɔ isɪh kadan kɛlɪŋan] ‘meskipun masih kadang teringat’	salah lafal, salah tulis

Berdasarkan tabel di atas, penyanyi salah dalam melafalkan kata *duwure*, *dad^ha*, dan *kadang*. Pertama, kata *duwure* dilafalkan oleh penyanyi dengan fonem /d/. Dalam hal ini, penulisan kata dalam lirik video sudah benar yaitu *dhuwure*, tetapi pelafalan oleh penyanyi salah. Kata *dhuwure* seharusnya dilafalkan dengan fonem /D/. Secara fonetik artikulatoris, pelafalan bunyi [d] dan bunyi [D] berbeda. Pelafalan bunyi [d] termasuk apiko-dental karena ujung lidah bertemu dengan gigi atas, sedangkan pelafalan bunyi [D] merupakan apiko-palatal karena ujung lidah bertemu dengan langit-langit keras. Sementara secara fonemik, perbedaan pelafalan fonem tersebut tidak membedakan makna atau disebut alofon. Kedua, penyanyi salah dalam melafalkan kata *dad^ha*. Kata yang dimaksud dalam

lagu ini adalah *dhadha* yang seharusnya dilafalkan [DɔDɔ]. Akan tetapi, penyanyi melafalkan kata tersebut dengan fonem /d/ pada suku kata awal sehingga menjadi *dad^ha* dengan transkripsi fonetis [dɔDɔ]. Sama halnya kesalahan sebelumnya, secara fonetik artikulatoris pelafalan bunyi [d] dan bunyi [D] berbeda. Secara fonemik, kesalahan pelafalan tersebut adalah alofon karena tidak membedakan makna. Ketiga, kesalahan pelafalan fonem yaitu pada kata *kadang*. Penyanyi melafalkan kata *kadang* dengan fonem /d/. Sementara kata yang dimaksud dalam lagu adalah *kadhang* yang seharusnya dilafalkan [kaDaŋ]. Kesalahan ini ditemukan pada reff kedua. Pelafalan ini dianggap sebagai kesalahan dapat dibuktikan dengan perbedaan pelafalan kata *kadang* oleh penyanyi antara reff pertama yang pelafalannya dengan fonem /D/ dan reff kedua dengan pelafalan fonem /d/. Secara fonemik, perbedaan pelafalan fonem tersebut dapat membedakan makna. Berdasarkan kamus *Baoesastra Djawa*, kata *kadang* bermakna *sedulur*, sedangkan kata *kadhang* bermakna *terkadhang*, *kala-kala*. Sementara makna yang dimaksud dalam lirik *masio isih kadang kelingan* adalah *terkadang* atau *kadang-kadang*, bukan *saudara*. Dengan demikian, pelafalan dan penulisan yang tepat adalah *kadhang* dengan bunyi [D] yang diwujudkan dalam grafem <dh> sehingga kata *kadhang* lebih sesuai dengan makna yang dimaksud pada lagu *Sugeng Dalu*.

Ketiga kesalahan pelafalan fonem di atas terjadi pada kata dasar yang sama-sama terjadi pada bunyi [d] dan [D]. Kesalahan yang terjadi pada nomor 20) dan 21) tidak mengakibatkan adanya perbedaan makna, sedangkan kesalahan pada nomor 22) dapat mengakibatkan perbedaan makna. Dengan demikian, perlu adanya perbaikan penulisan lirik lagu *Sugeng Dalu* yang dipopulerkan oleh Denny Caknan untuk mengurangi adanya kesalahan-kesalahan fonologis lainnya. Perbaikan penulisan lirik *Sugeng Dalu* disesuaikan dengan ejaan bahasa Jawa yang baik dan benar. Transkripsi lirik, transkripsi fonetis, perbaikan grafem, dan terjemahan lagu *Sugeng Dalu* dapat dilihat sebagai berikut.

Transkripsi Lirik:

Sugeng dalu
Ati sing biyen tau ngelarani
Wis suwe we ra rene
We lungo mung masalah sepele
We golek liyane
Tambah loro
Yakin we teko nambahi sengsoro

Ngrusak tatanan ati
Sing wis pengen lali
Karo gedhe dhuwure
balunganmu
Aku wis ora gagas kata luka
Wis cukup wingi ra pengen
baleni
Mario lehmumu dolanan ati
Wis wayahe we kapok blenjani

Udan tangise ati
Saiki wis rodo terang
*Masio isih **kadang** kelingan*
Kowe sing tak sayang-sayang
Saiki mung crita lara
Mpun kadung mbekas ning
dada
Perihe ati sing mbok paringi
Wis cukup ra bakal tak baleni

Transkripsi Fonetis:

[sugəŋ dalu]
 [ati sɪŋ biyɛn tau ŋɔlarani]
 [wɪs suwɛ wɛ ra rɛnɛ]
 [wɛ lʊŋɔ mʊŋ masalah sɔpɛlɛ]
 [wɛ golɛ? liyane]
 [tambah lɔrɔ]
 [yakɪn wɛ tɔkɔ nambahi sɔŋsɔrɔ]
 [ŋrusa? tatanan ati]
 [sɪŋ wɪs pɛŋɪn lali]
 [karo gɔdɛ **duwure** balunganmu]
 [aku wɪs ora gagas kata luka]
 [wɪs cukʊp wiŋi ra pɛŋɪn balɛni]
 [mariɔ lɛhmumu dolanan ati]
 [wɪs wayahe wɛ kapɔk blɛnjani]

[udan tanjise ati]
 [saiki wɪs rɔdɔ tɛraŋ]
 [masiɔ isɪh **kadaŋ** kɛliŋan]
 [kowɛ sɪŋ ta? sayan-sayan]
 [saiki mʊŋ crita lara]
 [mpʊn kaDUŋ mbɔkas nɪŋ dɔdɔ]
 [pɛrihe ati sɪŋ mbo? pariŋi]
 [wɪs cukʊp ra bakal ta? balɛni]

Perbaikan Grafem:

Sugèng dalu
Ati sing biyèn tau nglarani
Wis suwé wé ra réné
Wé lunga mung masalah sêpélé
Wé golèk liyané
Tambah lara
Yakin wé têka nambahi sêngsara
Ngrusak tatanan ati
Sing wis péngin lali
Karo gêdhé dhuwuré
balunganmu
Aku wis ora nggagas kata luka
Wis cukup wingi ra péngin
balèni
Maria lèhmumu dolanan ati
Wis wayahé wé kapok blénjani

Udan tangisé ati
Saiki wis rada têrang
*Masiya isih **kadhang** kèlingan*
Kowé sing taksayang-sayang
Saiki mung crita lara
Mpun kadhung mbêkas nèng
dhadha
Pêrihé ati sing mbokparingi
Wis cukup ra bakal takbalèni

Terjemahan:

Selamat malam
 Hati yang dulu pernah menyakiti
 Sudah lama kau tak ke sini
 Kamu pergi hanya masalah sepele
 Kamu cari lainnya
 Tambah sakit
 Yakin kamu datang menambah
 sengsara
 Merusak tatanan hati
 Yang sudah ingin lupa
 Dengan besar tingginya tubuhmu
 Aku sudah tidak peduli kata luka
 Sudah cukup kemarin tidak ingin
 mengulangi
 Berhentilah kamu bermain hati
 Sudah waktunya kamu menyesal
 mengingkari
 Hujan tangisnya hati
 Sekarang sudah agak reda
 Meskipun masih kadang teringat
 Kamu yang kusayang-sayang
 Sekarang hanya cerita luka
 Sudah terlanjur membekas di dada
 Perihnya hati yang kau beri
 Sudah cukup tak akan kuulangi

1. Analisis Kesalahan Pelafalan Fonem Lagu *Titipane Gusti* oleh Denny Caknan

Lagu *Titipane Gusti* 'Titipannya Tuhan' dipopulerkan oleh Denny Caknan pada tahun 2020. Di dalam lagu *Titipane Gusti* ditemukan dua kesalahan pelafalan fonem sebagai berikut.

Tabel 4.12 Data Kesalahan Pelafalan Fonem Lagu *Titipane Gusti*

Data Nomor	Kesalahan	Ditemukan pada Lirik:	Jenis Kesalahan
23)	<i>trésnani</i> [tresnani] 'cintai'	<i>Kanggo kowe seng lagi tak trésnani</i> [kango kowe sɛŋ lagi ta? tresnani] 'untuk kamu yang sedang kucintai'	salah lafal
24)	<i>mestine</i> [mɔstine] 'pastinya'	<i>Mestine atimu ora mbaleni</i> <i>pengalamanku loro</i> [mɔstine atimu ora mbalɛni pɔŋalamanku lɔrɔ] 'pastinya hatimu tidak mengulangi pengalamanku sakit'	salah lafal, salah tulis

Berdasarkan tabel di atas, penyanyi salah dalam melafalkan kata *trésnani* dan *mestine*. Kata *trésnani* dilafalkan oleh penyanyi dengan fonem /e/ pada bunyi [tres]. Kata *trésna* seharusnya dilafalkan dengan fonem /ɔ/ menjadi [trɔsnɔ]. Secara fonetik artikulatoris, pelafalan kedua fonem tersebut berbeda. Secara fonemik, kesalahan pelafalan tersebut adalah alofon karena tidak membedakan makna. Kesalahan pelafalan fonem selanjutnya terjadi pada kata *mestine*. Kata *mestine* dilafalkan dengan fonem /t/. Kata yang seharusnya dalam lagu adalah *mesthine* yang dilafalkan dengan fonem /T/ yang diwujudkan dengan grafem <th>. Secara fonetik artikulatoris, pelafalan kedua fonem tersebut berbeda antara bunyi [t] dan [T]. Pelafalan bunyi [t] termasuk apiko-dental karena ujung lidah bertemu dengan gigi atas, sedangkan pelafalan bunyi [T] merupakan apiko-palatal karena ujung lidah bertemu dengan langit-langit keras.

Dengan demikian bunyi yang dihasilkan menjadi berbeda. Secara fonemik, perbedaan pelafalan fonem tersebut adalah alofon karena tidak membedakan makna. Berdasarkan kamus *Baoesastra Djawa*, makna kata *mesti* tidak ditemukan, sedangkan kata *mesthi* bermakna *netepake ing sadurunge, wis tetep, trep kaya, wis sapantese, patut-patute*. Sementara makna yang dimaksud dalam lirik *mestine atimu ora mbaleni pengalamanku loro* adalah sudah seharusnya, sudah pasti, atau sudah sepantasnya. Dengan demikian, makna kata *mesthine* lebih sesuai dengan konteks atau maksud dalam lagu sehingga penulisan dan pelafalannya menggunakan bunyi [T] yang diwujudkan dengan grafem <th>.

Kedua kata di atas adalah kata jadian. Kesalahan pelafalan fonem yang terjadi bukan disebabkan oleh akibat adanya proses morfologis, melainkan terjadi pada pelafalan fonem kata dasar. Untuk memudahkan pembaca dalam mengidentifikasi kesalahan pelafalan, disertakan transkripsi fonetis dari keseluruhan lirik lagu. Selain itu, dari keseluruhan lirik lagu masih terdapat beberapa penulisan kata yang belum sesuai dengan ejaan bahasa Jawa. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan penulisan grafem pada lirik lagu *Titipane Gusti* yang dipopulerkan oleh Denny Caknan yang disesuaikan dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa. Sementara untuk memudahkan pembaca dalam memahami makna lagu, disertakan terjemahan lirik lagu dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, transkripsi lirik, transkripsi fonetis, perbaikan grafem, dan terjemahan lagu *Titipane Gusti* yang dipopulerkan oleh Denny Caknan dapat dilihat sebagai berikut.

Transkripsi Lirik:

*Tenanono, perasaan iki
Kanggo kowe seng lagi tak
tresnani*

*Mbok tulung ojo ngecewakne
atiku
Seng kadung pengen bahagiane
uripmu*

*Iklasno atimu, pasrahne ning
aku*

*Ra bakal tak larani tekane
matiku*

*Ojo sok mikir aku bakal
nglarani*

*Mergo ku yakin we titipane
Gusti*

Sing tak kangen

***Mestine** atimu ora mbaleni
pengalamanku loro*

*Pengenu koe iso nambani
ngewangi lali rupane*

*Tekane atimu kanggo nguripi
perasaan sing tau ilang*

*Jangan berfikir kamu
pelampiasan yang akan ku
buang*

Transkripsi Fonetis:

[tɔnanɔnɔ, pɔrasaən iki]
[kaŋgo kowe sɪŋ lagi ta?

tresnani]

[mbo? tulUŋ ɔjɔ ŋɔcewa?ne
atiku]

[sɪŋ kaDUŋ peŋɪn bahagia?ne
urɪpmu]

[ixlasnɔ atimu, pasrahne nɪŋ
aku]

[ra bakal ta? larani tɔkane
matiku]

[ɔjɔ sɔk? mikɪr aku bakal
ŋlarani]

[mɔrgɔ ku yakin we titipane
gusti]

[sɪŋ ta? kaŋɔni]

[mɔstine atimu ora mbalɛni
pɔŋalamanku lɔrɔ]

[peŋɪnku kowe iso nambani
ŋewaŋi lali rupane]

[tɔkane atimu kaŋgo ŋuripi
pɔrasaanku sɪŋ tau ilaŋ]

[jaŋaŋ bɔrpikir kamu
pɔlampiasan yaŋ akan ku buaŋ]

Perbaikan Grafem:

*Tɛnanana, pɛrasaən iki
Kanggo kowé sing lagi
taktrɛsnani*

*Mbok tulung aja ngɛcéwakné
atiku*

*Sing kadhung péngin
mbahagyakné uripmu*

*Éklasna atimu, pasrahné nèng
aku*

*Ra bakal taklarani tɛkane
matiku*

Aja sok mikir aku bakal nglarani

*Mèrga ku yakin wé titipané
Gusti*

Sing takkangêni

***Mèsthiné** atimu ora mbalèni
pêngalamanku lara*

*Pénginku kowé isa nambani
ngéwangi lali rupané*

*Tɛkané atimu kanggo nguripi
pɛrasaən sing tau ilang*

*Jangan bêrpikir kamu
pɛlampiasan yang akan kubuang*

Terjemahan:

Seriusilah, perasaan ini
Untuk kamu yang sedang
kucintai
Kumohon jangan
mengecewakan hatiku
Yang terlanjur ingin
membahagiakan hidupmu
Ikhlasakan hatimu, pasrahkan ke
aku
Tak akan kusakiti hingga matiku

Jangan berpikir aku akan
menyakiti
Karena ku yakin kamu
titipannya Tuhan
Yang kurindukan
Pastinya hatimu tidak
mengulangi pengalamanku sakit
Inginku kamu bisa
menyembuhkan membantu
lupakan wajahnya
Datangnya hatimu untuk
menghidupi perasaan yang
pernah hilang
Jangan berpikir kamu
pelampiasan yang akan kubuang

m. Analisis Kesalahan Pelafalan Fonem Lagu *Proliman Joyo* oleh Denny Caknan

Lagu *Proliman Joyo* ‘Perlimaan Joyo’ dipopulerkan oleh Denny Caknan pada tahun 2020. Di dalam lagu *Proliman Joyo* ditemukan satu kesalahan pelafalan fonem sebagai berikut.

Tabel 4.13 Data Kesalahan Pelafalan Fonem Lagu *Proliman Joyo*

Data Nomor	Kesalahan	Ditemukan pada Lirik:	Jenis Kesalahan
25)	<i>trésno</i> [tresnɔ] ‘cinta’	<i>Ngukir tresno neng ati</i> [ŋukɪr tresnɔ nɛŋ ati] ‘mengukir cinta di hati’	salah lafal, salah tulis

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan kesalahan pelafalan fonem yang terjadi pada kata *trésno*. Penyanyi melafalkan kata *trésno* dengan fonem /e/ pada bunyi [tres]. Kata *trésno* seharusnya dilafalkan dengan fonem /ɔ/ sehingga menjadi [trɔsnɔ]. Sama seperti kesalahan-kesalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulisan kata *tresno* dengan huruf <o> adalah salah dan seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf <a> yaitu *tresna*. Kesalahan pelafalan ini terjadi pada kata dasar. Secara pelafalan dan tulisan tidak ada perbedaan makna akibat perbedaan bunyi [e] dan bunyi [ɔ] yang terjadi atau dapat disebut alofon.

Terkait kesalahan penulisan ejaan, ditemukan kesalahan penulisan judul lagu baik pada kata *Proliman* maupun *Joyo*. Menurut tata tulis ejaan Bahasa Jawa, kata *proliman* seharusnya ditulis dengan huruf <a> menjadi *praliman*. Sementara itu, kata *joyo* seharusnya juga ditulis dengan huruf <a> yaitu *jaya*. Dengan demikian, penulisan judul yang tepat adalah *Praliman Jaya*. *Praliman* berarti perlimaan atau jalan yang bercabang lima, sedangkan *Jaya* berarti nama suatu tempat. Hal ini didasarkan pada pelafalan bunyi [ɔ] dalam bahasa Jawa dapat dilambangkan dengan grafem <a>. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya transkripsi fonetis guna memperjelas pelafalan-pelafalan yang diucapkan oleh penyanyi. Selain itu, secara keseluruhan lirik lagu masih perlu adanya perbaikan

penulisan grafem agar sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin dan tidak menimbulkan ambiguitas makna kata. Hal ini juga berguna untuk mengurangi adanya kesalahan-kesalahan fonologis lainnya. Dalam hal ini, juga disertakan terjemahan lirik lagu dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan pembaca menafsirkan makna lagu populer berbahasa Jawa *Praliman Jaya*. Dengan demikian, transkripsi lirik, transkripsi fonetis, perbaikan grafem, dan terjemahan lirik lagu *Praliman Jaya* yang dipopulerkan oleh Denny Caknan dapat dilihat sebagai berikut.



n. Analisis Kesalahan Pelafalan Fonem Lagu *Kangen Mulih* oleh Denny Caknan

Lagu *Kangen Mulih* 'Kangen Pulang' dipopulerkan oleh Denny Caknan pada tahun 2020. Di dalam lagu *Kangen Mulih* ditemukan satu kesalahan pelafalan fonem sebagai berikut.

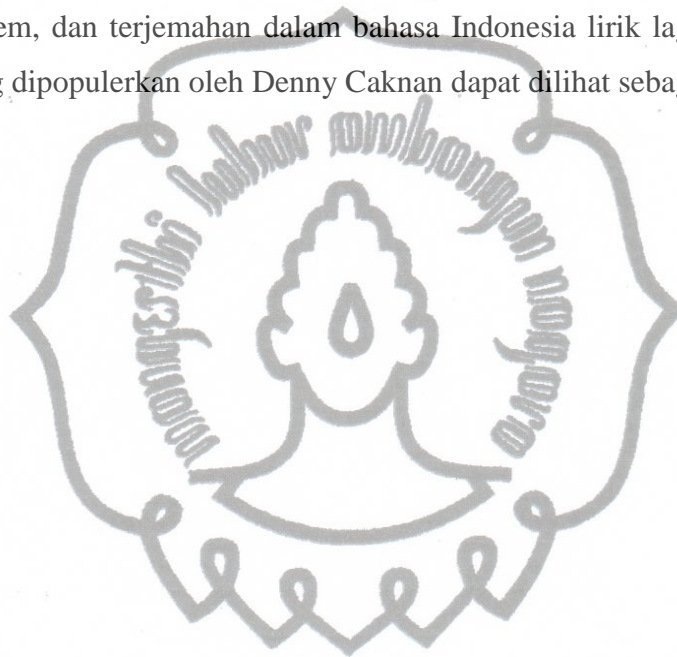
Tabel 4.14 Data Kesalahan Pelafalan Fonem Lagu *Kangen Mulih*

Data Nomor	Kesalahan	Ditemukan pada Lirik:	Jenis Kesalahan
26)	<i>liya-liyane</i> [liya-liyane] 'lain-lainnya'	<i>kangen sungkem neng ngandap'e jenengan bapak ibu lan liya-liyane</i> [kanɔn sunkɔm nɛŋ ŋanDape jɔnɔŋan bapa? ibu lan liya-liyane] 'rindu bersujud di hadapan engkau bapak ibu dan lain-lainnya'	salah lafal

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan kesalahan pelafalan yaitu pada kata *liya-liyane*. Kata *liya-liyane* dilafalkan oleh penyanyi dengan fonem /a/ *jêjêg* atau bunyi [a] pada kata dasar *liya*. Kata *liya-liyane* adalah kata pengulangan dari kata dasar *liya* dan kata jadian dari bentuk dasar *liya* yang mendapat akhiran {-e}, {-ne}. Kata *liya-liyane* seharusnya dilafalkan dengan fonem /a/ *miring* atau bunyi [ɔ] pada kata dasar *liya* dan dilafalkan dengan fonem /a/ *jêjêg* atau bunyi [a] pada kata jadian *liyane*. Pelafalan ini jika ditranskripsi fonetis menjadi [liyɔ-liyane]. Kesalahan ini terjadi karena adanya proses morfologis akhiran {-e}, {-ne} yang terjadi pada kata pengulangan. Hal ini mengakibatkan kata dasar bahasa Jawa yang berakhiran bunyi [a] pertama harus dilafalkan sebagaimana melafalkannya sebagai kata dasar yaitu dengan bunyi [a] *miring* atau [ɔ], sedangkan kata jadiannya harus dilafalkan dengan bunyi [a] *jêjêg* atau [a].

Secara pelafalan dan tulisan, tidak ada perbedaan makna pada kata *liya-liyane* yang terjadi karena adanya kesalahan tersebut atau dapat disebut alofon. Akan tetapi, antara pelafalan dan tulisan terdapat

ketidaksesuaian pelafalan. Oleh karena itu, untuk memudahkan identifikasi pelafalan oleh penyanyi, disertakan penulisan transkripsi fonetis yang disesuaikan dengan pelafalan penyanyi saat bernyanyi. Selain itu, secara keseluruhan lirik lagu juga masih perlu adanya perbaikan penulisan grafem atau ejaan agar sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin. Hal ini untuk mengantisipasi adanya kesalahan-kesalahan fonologis lainnya. Dengan demikian, transkripsi lirik, transkripsi fonetis, perbaikan grafem, dan terjemahan dalam bahasa Indonesia lirik lagu *Kangen Mulih* yang dipopulerkan oleh Denny Caknan dapat dilihat sebagai berikut.



Transkripsi Lirik:

Tenang, tenang, tenang
 Badai pasti berlalu
Roso sambat sing neng benakmu

Tetep kuat no tatag pikirmu
 Jajal tak kuat-kuatne ati iki
 Aku ra mulih masio perih

Pengenku kumpul kaleh bapak
 ibu
 Jenengan kangen
 Aku yo kangen
 Kangen sungkem neng
ngandap'e jenengan bapak ibu
 lan liya-liyane

Transkripsi Fonetis:

[tɔnaŋ, tɔnaŋ, tɔnaŋ]
 [badai pasti bɔrlalu]
 [rɔsɔ sambat sɪŋ nɛŋ bɔnaʔmu]

[tɔtɔp kuatnɔ tatag pikɪrmu]
 [jajal taʔ kuat-kuatne ati iki]
 [aku ra mulɪh masiɔ pɔrɪh]

[peŋɪnku kumpUl kalɪh bapaʔ
 ibu]
 [jɔnɔŋan kaŋɔn]
 [aku yɔ kaŋɔn]
 [kaŋɔn suŋkɔm nɛŋ ŋanDapɛ
 jɔnɔŋan bapaʔ ibu lan liya-
 liyane]

Perbaikan Grafem:

Tênaŋ, tênaŋ, tênaŋ
Badai pasti bêrlalu
Rasa sambat sing nèng bènakmu

Têtêp kuwatna tatag pikirmu
Jajal takkuwat-kuwatné ati iki
 Aku ra mulih *masiya* pêrih

Pénginku kumpul *kalih* bapak
 ibu
Jênêngan kangên
 Aku *ya* kangên
Kangên sungkêm nèng
ngandhapé jênêngan bapak ibu
 lan *liya-liyané*

Terjemahan:

Tenang, tenang, tenang
 Badai pasti berlalu
 Rasa mengeluh yang ada di
 benakmu
 Tetap kuatkan tenang pikiranmu
 Coba kukuat-kuatkan hati ini
 Aku tidak pulang meskipun
 perih
 Inginku berkumpul dengan
 bapak ibu
 Engkau rindu
 Aku juga rindu
 Rindu bersujud di hadapan
 engkau bapak ibu dan lain-
 lainnya

o. Analisis Kesalahan Pelafalan Fonem Lagu *Tani Makmur* oleh Denny Caknan

Lagu *Tani Makmur* ‘Petani Makmur’ dinyanyikan oleh Denny Caknan pada tahun 2019. Di dalam lagu *Tani Makmur* ditemukan tiga kesalahan pelafalan fonem sebagai berikut.

Tabel 4.15 Data Kesalahan Pelafalan Fonem Lagu *Tani Makmur*

Data Nomor	Kesalahan	Ditemukan pada Lirik:	Jenis Kesalahan
27)	<i>ngêstokne</i> [ŋɛstɔkʔne] ‘melaksanakan’	<i>Aku poro tani ngestokne dawuh kyai</i> [aku pɔɔ tani ŋɛstɔʔne DawUh kyai] ‘aku para petani melaksanakan nasihat kyai’	salah lafal
28)	<i>kanti</i> [kanti] ‘dengan’	<i>Tandur kanti laku</i> [tandUr kanti laku] ‘menanam dengan baik’ <i>Urip kanti syukur supoyo makmur</i> [urIp kanti fukUr supɔʔ maʔmUr] ‘hidup dengan syukur supaya makmur’	salah lafal, salah tulis
29)	<i>do</i> [dɔ] ‘bersama- sama’	<i>Ayo do semangat</i> [ayo dɔ sɔmaŋat] ‘ayo bersama-sama semangat’	salah lafal, salah tulis

Berdasarkan tabel di atas, penyanyi salah dalam melafalkan kata *ngêstokne*, *kanti*, dan *do*. Pertama, kata *ngêstokne* dilafalkan oleh penyanyi dengan fonem /ɔ/ pada bunyi [ŋɛs]. Kata *ngêstokne* seharusnya dilafalkan dengan fonem /ɛ/ menjadi *ngestokne* dengan transkripsi fonetis [ŋɛstɔʔne]. Kesalahan pelafalan fonem tersebut terjadi bukan karena adanya akibat proses morfologis, melainkan terjadi pada pelafalan fonem kata dasar. Secara fonetik artikulatoris, pelafalan antara bunyi [ɔ] dan bunyi [ɛ]

berbeda. Secara fonemik, perbedaan pelafalan fonem tersebut bersifat alofon atau tidak membedakan makna.

Kedua, kesalahan pelafalan fonem terjadi pada kata *kanti* yang dilafalkan dengan fonem /t/. Kesalahan ini terjadi karena fonem yang dilafalkan tidaklah fonem yang seharusnya. Kata yang dimaksud sebenarnya dalam lagu ini yaitu *kanthi* yang dilafalkan dengan fonem /T/ yang diwujudkan dengan grafem <th>. Secara fonetik artikulatoris, pelafalan fonem /t/ dan fonem /T/ berbeda. Pelafalan bunyi [t] termasuk apiko-dental karena ujung lidah bertemu dengan gigi atas. Sementara, pelafalan bunyi [T] merupakan apiko-palatal karena ujung lidah bertemu dengan langit-langit keras sehingga bunyi yang dihasilkan menjadi berbeda. Secara fonemik, perbedaan pelafalan fonem tersebut mengakibatkan adanya perbedaan makna yang dimaksudkan. Berdasarkan kamus *Baoesastra Djawa*, kata *kanti* bermakna *kantos*, *nganti* atau dalam bahasa Indonesia bermakna sampai, hingga. Sementara kata *kanthi* bermakna *kalawan* atau bermakna dengan dalam bahasa Indonesia. Makna yang dimaksud dalam lirik *tandur kanti laku* dan *urip kanti syukur supaya makmur* adalah dengan, sebagaimana makna kata *kanthi*. Hal ini menunjukkan bahwa kata *kanthi* lebih sesuai dengan konteks lagu daripada kata *kanti*.

Ketiga, kesalahan pelafalan fonem terjadi pada kata *do* yang dilafalkan dengan fonem /d/ oleh penyanyi. Kata *do* yang dimaksud dalam lagu adalah singkatan dari kata *padha*, sehingga seharusnya dilafalkan dengan fonem /D/ menjadi *dha* [Dɔ] dan ditulis dengan huruf <a>. Secara fonetik artikulatoris, pelafalan bunyi [d] dan bunyi [D] berbeda. Pelafalan bunyi [d] termasuk apiko-dental karena ujung lidah bertemu dengan gigi atas, sedangkan pelafalan bunyi [D] merupakan apiko-palatal karena ujung lidah bertemu dengan langit-langit keras. Dengan demikian, bunyi yang dikeluarkan atau diucapkan menjadi berbeda. Secara fonemik, perbedaan pelafalan tersebut dapat mengakibatkan perbedaan makna. Berdasarkan kamus *Baoesastra Djawa*, kata *da* yang dilafalkan dengan fonem /d/

bermakna *banjur*, *nuli*, sedangkan kata *dha* yang dilafalkan dengan fonem /D/ yang diwujudkan dengan grafem <dh> bermakna *padha*, *sami* atau dalam bahasa Indonesia berarti sama, bersama-sama. Sementara itu, makna yang dimaksud dalam lirik *ayo do semangat* adalah ajakan untuk bersama-sama semangat. Dengan demikian, makna kata *dha* dengan bunyi [D] lebih sesuai dengan konteks lagu daripada kata *da* dengan bunyi [d].

Ketiga kesalahan pelafalan tersebut terjadi pada pelafalan bunyi kata dasar. Kesalahan pelafalan yang terjadi pada nomor 27) tidak membedakan makna, sedangkan pada nomor 28) dan 29) dapat membedakan makna. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya transkripsi fonetis dari lirik lagu untuk memudahkan pembaca dalam mengidentifikasi kesalahan-kesalahan pelafalan. Selain itu, secara penulisan ejaan masih ada beberapa kesalahan penulisan grafem yang dapat memengaruhi pelafalan dan makna. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan penulisan grafem atau ejaan pada lirik lagu *Tani Makmur* agar terjadi kesesuaian antara pelafalan dan tulisan yang disesuaikan dengan ejaan bahasa Jawa yang baik dan benar. Dengan demikian, transkripsi lirik, transkripsi fonetis, perbaikan penulisan grafem, dan terjemahan dalam bahasa Indonesia lirik lagu *Tani Makmur* yang dinyanyikan oleh Denny Caknan dapat dilihat sebagai berikut.

Transkripsi Lirik:

Aku poro tani *ngestokne*
dawuh kyai
 Tandur nganggo ati ngolah
 lemah ngati ati
 Ora grusa grusu, tandur **kanti**
 laku
 Laku syariate, ugo manfaate

Aku poro tani sing mandiri
Iso gawe pupuk lan winihan
 pari
Njogo sumber banyu, kanggo
 anak putu
 Urip **kanti** syukur supoyo
 makmur
Titen titen pari
Biyen biyen sak iki
 Ayo **do** semangat, dadi tani
 sing manfaat

Titen titene pari
Biyen biyene sak iki
 Ayo **do** nyawiji, dadi tani sing
mandiri
 Aku poro tani sing mandiri
Iso gawe pupuk lan winihan
 pari

Transkripsi Fonetis:

[aku ɔɔɔ tani ŋɛstɔkne
 DawUh kyai]
 [tandUr ŋango ati ŋolah lɔmah
 ŋati-ati]
 [ora grusa grusu, tandUr **kanti**
 laku]
 [laku fariate, ugɔ manfaɔate]

[aku ɔɔɔ tani sɪŋ manDiri]
 [isɔ gawe pupU? lan winihan
 pari]
 [ŋjɔgɔ sumbɔr baɲu, kango
 ana? putu]
 [urɪp **kanti** fukUr supɔyɔ
 ma?mUr]
 [titɛn titɛn pari]
 [biyɛn biyɛn sa? iki]
 [ayo dɔ sɔmangat, dadi tani sɪŋ
 manfaɔat]

[titɛn titɛne pari]
 [biyɛn biyɛne sa? iki]
 [ayo dɔ ñawiji, dadi tani sɪŋ
 manDiri]
 [aku ɔɔɔ tani sɪŋ manDiri]
 [isɔ gawe pupU? lan winihan
 pari]

Perbaikan Grafem:

Aku para tani *ngèstokné*
dhawuh kyai
 Tandur nganggo ati ngolah
 lemah ngati-ati
 Ora grusa-grusu, tandur
kanthi laku
 Laku syariaté, uga manfaaté

Aku para tani sing mandhiri
Isa gawé pupuk lan winihan
 pari
Njaga sumbêr banyu, kanggo
 anak putu
 Urip **kanthi** sokur supaya
 makmur
Titèn-titèn pari
Biyèn-biyèn saiki
 Ayo **dha** sêmantat, dadi tani
 sing manfaat

Titèn-titèné pari
Biyèn-biyèné saiki
 Ayo **dha** nyawiji, dadi tani sing
mandhiri
 Aku para tani sing mandhiri
Isa gawé pupuk lan winihan
 pari

Terjemahan:

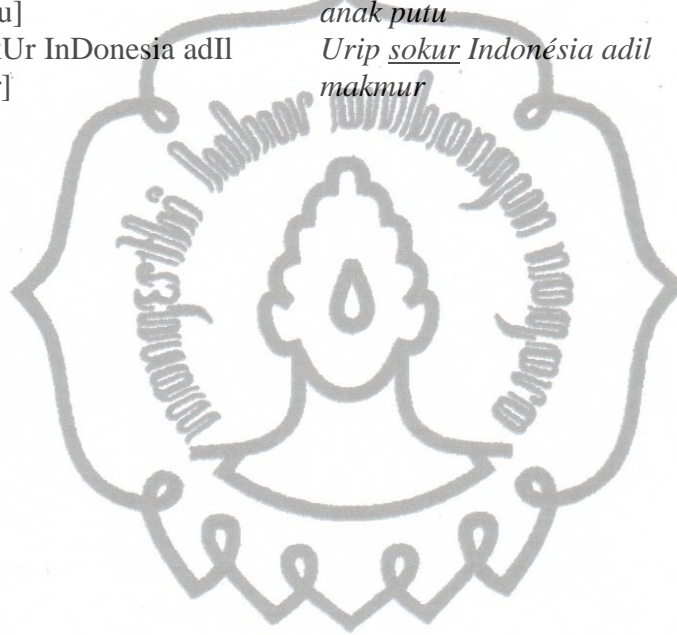
Aku para petani melaksanakan
 nasihat kyai
 Menanam dengan hati
 mengolah tanah hati-hati
 Tidak terburu-buru, menanam
 dengan baik
 Baik syariatnya, juga
 manfaatnya
 Aku para petani yang mandiri
 Bisa membuat pupuk dan
 benih padi
 Menjaga sumber air, untuk
 anak cucu
 Hidup dengan syukur supaya
 makmur
 Rontokan-rontokan padi
 Dulu dulu sekarang
 Ayo bersama-sama semangat,
 menjadi petani yang
 bermanfaat
 Rontokan-rontokannya padi
 Dulu dulunya sekarang
 Ayo bersama-sama bersatu,
 menjadi petani yang mandiri
 Aku para petani yang mandiri
 Bisa membuat pupuk dan
 benih padi

*Njogo sumber banyu, kanggo
anak putu
Urip syukur Indonesia adil
makmur*

[njɔgɔ sumbɔr baɲu, kaŋgo
ana? putu]
[urɪp fukUr InDonesia adɪl
ma?mUr]

*Njaga sumbêr banyu, kanggo
anak putu
Urip sokur Indonésia adil
makmur*

Menjaga sumber air, untuk
anak cucu
Hidup syukur Indonesia adil
makmur



3. Deskripsi Relevansi Hasil Analisis sebagai Bahan Ajar Keterampilan Berbicara di SMP

Salah satu materi pembelajaran Bahasa Jawa yang diajarkan pada jenjang SMP kelas 8 semester gasal yaitu keterampilan berbicara yang tertuang pada kompetensi dasar 4.4 menyampaikan pesan secara lisan. Selama ini, pembelajaran Bahasa Jawa pada kelas 8 dilakukan menggunakan buku paket Bahasa Jawa penerbit CV Sahabat untuk peserta didik dan buku pegangan guru sebagai acuannya. Bahan ajar yang terbatas pada buku akan membuat peserta didik memiliki tingkat ketergantungan terhadap buku teks sehingga wawasan peserta didik menjadi terbatas dan kurang luas. Selain itu, ketergantungan terhadap buku teks akan membuat peserta didik kurang tertarik dan terkesan monoton dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Jawa. Dengan demikian, perlu adanya eksplorasi bahan ajar yang dapat meningkatkan wawasan peserta didik, menyenangkan, dan tentunya memudahkan guru, misalnya lagu-lagu populer berbahasa Jawa yang disukai generasi muda.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada guru Bahasa Jawa, Bapak Sudarto, S.Pd., pembelajaran keterampilan berbicara selama ini dilakukan dengan membetulkan secara langsung dan memberi contoh kepada peserta didik melalui tulisan aksara Jawa. Hal ini dilakukan untuk menambah pemahaman peserta didik terkait penulisan ejaan dan pelafalan kosakata bahasa Jawa yang benar. Akan tetapi, peserta didik masih sering mengulangi kesalahan yang sama karena terbiasa membaca tulisan maupun mendengarkan pelafalan kosakata bahasa Jawa yang keliru. Popularitas lagu-lagu berbahasa Jawa di kalangan generasi muda saat ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan ajar keterampilan berbicara untuk peserta didik jenjang SMP. Bapak Sudarto, S.Pd. menyatakan bahwa banyak ejaan lirik lagu-lagu berbahasa Jawa yang salah, namun dianggap lazim oleh peserta didik karena telah menjadi suatu kebiasaan. Jika lagu-lagu populer berbahasa Jawa dijadikan sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Jawa, tentu akan sangat mendukung. Hal ini karena peserta didik sangat mudah

untuk menyanyikan lagu-lagu berbahasa Jawa meskipun tidak diberi materi atau pelajaran di dalam pembelajaran. Sementara itu, pertimbangan yang perlu diperhatikan jika lagu-lagu populer berbahasa Jawa dijadikan sebagai alternatif bahan ajar yaitu tentunya masih perlu peran serta guru dalam menunjukkan antara yang salah dan benar sehingga peserta didik akan lebih paham.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap tiga peserta didik kelas 8 SMP, Alvian Fauzi Aziz, Dimas Farell J., dan Anisa Nur R., hal di atas sesuai dengan keadaan peserta didik. Peserta didik sebagai generasi muda menyatakan bahwa peserta didik mengetahui lagu-lagu populer Jawa dan dapat menyebutkan beberapa contohnya seperti lagu-lagu Nella Kharisma dan Didi Kempot. Peserta didik sering mendengar lagu-lagu populer berbahasa Jawa, tetapi tidak mengetahui jika di dalam lagu-lagu tersebut terdapat kesalahan baik secara pelafalan maupun penulisan lirik lagu. Peserta didik juga menyatakan sangat setuju jika lagu-lagu populer berbahasa Jawa dijadikan sebagai alternatif sumber belajar Bahasa Jawa. Alasannya adalah mayoritas peserta didik menyukai lagu-lagu populer berbahasa Jawa, menarik, menyenangkan, dan dirasa lebih mudah untuk mempelajarinya.

Wawancara juga telah dilakukan peneliti kepada seorang ahli bahasa, Prof. Dr. Sumarlam, M.S. Sebagai ahli bahasa utamanya dalam bahasa Jawa, Prof. Dr. Sumarlam, M.S. juga mengungkapkan bahwa kesalahan berbahasa terutama pada lirik lagu telah menjadi kesalahan yang bersifat umum dan meluas. Hal ini karena pemahaman dan penguasaan kaidah ejaan bahasa Jawa oleh masyarakat sangat rendah. Prof. Dr. Sumarlam, M.S. sangat menyetujui jika lagu-lagu populer Jawa dijadikan sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Jawa. Hal ini justru menjadi materi ajar yang dapat secara langsung dihadapi oleh peserta didik dan dibetulkan bersama guru. Pertimbangan yang perlu diperhatikan yaitu peserta didik harus dibekali pengetahuan dasar mengenai kaidah penulisan dan pelafalan ejaan bahasa Jawa sehingga peserta didik mampu memahami terlebih dahulu. Selain itu, Prof. Dr. Sumarlam, M.S. menambahkan bahwa hal tersebut dapat dijadikan untuk latihan langsung dan

kontekstual dengan lingkungan peserta didik. Kelebihan lainnya adalah alternatif bahan ajar ini memiliki nilai praktis berupa dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan latihan secara langsung untuk membetulkan penulisan atau pengucapan yang salah, baik bagi peserta didik, penulis lirik lagu, maupun penyanyi lagu populer Jawa. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis kesalahan pelafalan fonem pada lagu-lagu populer Jawa relevan digunakan sebagai bahan ajar keterampilan berbicara di SMP.

4. Deskripsi Relevansi Hasil Analisis sebagai Media Pembelajaran Keterampilan Berbicara di SMP

Penelitian ini direlevansikan dengan salah satu materi pembelajaran Bahasa Jawa kelas 8 SMP semester gasal yaitu KD 4.4 menyampaikan pesan secara lisan. Selama ini, pembelajaran bahasa Jawa yang berkaitan dengan keterampilan berbicara jarang menggunakan media pembelajaran. Jika peserta didik melakukan kesalahan pelafalan ketika berbicara dengan bahasa Jawa, guru langsung membetulkan pelafalan tersebut melalui contoh dalam aksara Jawa. Hal tersebut dirasa kurang efektif dan efisien karena masih sering terjadi pengulangan kesalahan. Oleh karena itu, diperlukan suatu media pembelajaran yang mudah digunakan oleh peserta didik dan guru guna mendukung pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada guru Bahasa Jawa, Bapak Sudarto, S.Pd. menyatakan jika pelafalan pada lagu-lagu populer Jawa digunakan sebagai konten media pembelajaran berbicara, tentu hal ini sangat bagus. Alasannya adalah peserta didik masih salah dalam pelafalan fonem bahasa Jawa seperti /d/, /D/, /t/, dan /T/ karena dianggap sama pelafalannya oleh peserta didik. Guru Bahasa Jawa sangat mendukung pengembangan media pembelajaran berupa aplikasi belajar fonem berdasarkan analisis kesalahan pelafalan pada lagu-lagu populer Jawa yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini. Dengan adanya contoh-contoh pelafalan yang salah kemudian dibetulkan, apalagi dikemas menjadi suatu

media pembelajaran tentu akan sangat mendukung pembelajaran Bahasa Jawa pada era digital ini. Selain itu, hal ini mengingat kondisi seperti ini yang memprihatinkan karena waktu belajar peserta didik hanya saat pembelajaran saja. Oleh karena itu, guru Bahasa Jawa sangat mendukung terciptanya aplikasi media pembelajaran untuk belajar pelafalan fonem yang benar dengan pertimbangan harus betul-betul memperhatikan penulisan dan pelafalan yang baik dan benar. Dengan demikian, hal ini dianggap penting dan dapat mendukung pembelajaran Bahasa Jawa pada jenjang SMP. Kelebihan adanya media pembelajaran dengan konten lagu-lagu populer Jawa adalah peserta didik akan lebih mudah untuk membedakan pelafalan bunyi-bunyi bahasa Jawa seperti [d], [D], [t], dan [T]. Adanya aplikasi sebagai media pembelajaran diharapkan dapat secara langsung menunjukkan kepada peserta didik bahwa ternyata selama ini terdapat penulisan dan pelafalan ejaan bahasa Jawa yang sering salah serta peserta didik dapat mengetahui kaidah penulisan dan pelafalan yang benar.

Keperluan pengembangan media pembelajaran juga didukung oleh hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada tiga peserta didik kelas 8, Alvian Fauzi Aziz, Dimas Farell J., dan Anisa Nur R. Mayoritas peserta didik menggunakan *smartphone* android. Selama ini, peserta didik belum pernah menemukan aplikasi belajar fonem atau bunyi-bunyi bahasa Jawa. Peserta didik juga menjelaskan bahwa selama ini belajar pelafalan kosakata bahasa Jawa secara manual diajarkan langsung oleh guru Bahasa Jawa tanpa menggunakan media pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, peserta didik menyatakan sangat tertarik jika ada suatu aplikasi belajar fonem bahasa Jawa yang digunakan sebagai media pembelajaran. Alasannya adalah peserta didik lebih suka belajar dengan teknologi, dianggap lebih mudah, dan akan menambah pengetahuan peserta didik tentang benar salahnya suatu penulisan dan pelafalan kata bahasa Jawa. Selain itu, selama ini ketersediaan dan pemanfaatan media pembelajaran Bahasa Jawa masih terbatas. Oleh karena itu, peserta didik bersedia dan merasa tertarik jika ada aplikasi belajar fonem

bahasa Jawa yang digunakan sebagai media pembelajaran Bahasa Jawa di kelas 8 SMP.

Peluang pengembangan media pembelajaran juga didukung oleh ahli bahasa, Prof. Dr. Sumarlam, M.S. Menurut pandangan Prof. Dr. Sumarlam, M.S. selaku ahli bahasa, adanya pengembangan media berupa aplikasi belajar fonem bahasa Jawa dinilai sangat bagus karena belum ada yang membuat sebelumnya. Ahli bahasa menyatakan cara sosialisasi kepada peserta didik cukup mudah, yang terpenting peserta didik dibekali ilmu mengenai ejaan atau kaidah-kaidah dasar bahasa Jawa. Prof. Dr. Sumarlam, M.S. menyatakan sangat setuju dan mendukung jika adanya pengembangan atau pembuatan aplikasi belajar tentang pelafalan fonem karena fenomena ini merupakan suatu kesalahan yang sudah kronis terjadi di masyarakat. Ahli bahasa melihat kesalahan pelafalan fonem lebih sedikit jumlahnya daripada kesalahan penulisan lirik lagu. Terkait penerapannya, tentu peserta didik akan lebih paham karena dicontohkan secara langsung antara yang benar dan yang salah. Tentunya, untuk mengetahui hasil akhirnya, dibutuhkan latihan, proses, dan tidak bisa langsung benar karena peserta didik memang sudah terbiasa dengan kesalahan-kesalahan yang dianggap lazim tersebut. Prof. Dr. Sumarlam, M.S. mengungkapkan bahwa banyak sekali manfaat atau kelebihan jika ada aplikasi belajar pelafalan fonem bahasa Jawa yang benar, baik bagi peserta didik, penyanyi lagu, pencipta lagu, maupun penulis lirik lagu. Misalnya, sebagai media pembelajaran tentu sangat praktis dan menarik, karena peserta didik akan merasa jenuh jika media pembelajaran yang digunakan monoton. Oleh karena itu, media pembelajaran harus divariasikan dengan gambar-gambar, video, Youtube, atau aplikasi semacam itu, tentu sangat menarik. Selain itu, memang media pembelajaran semacam ini perlu dikembangkan seiring perkembangan zaman. Prof. Dr. Sumarlam, M.S. juga menyarankan untuk bekerja sama dengan pihak lain, seperti Youtuber yang juga belajar bahasa Jawa guna menyebarkan informasi mengenai hasil penelitian atau aplikasi belajar pelafalan bahasa Jawa yang baik. Dengan demikian, hasil penelitian dapat diakses dan memberikan manfaat kepada masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis kesalahan pelafalan fonem pada lagu-lagu populer Jawa dapat direlevansikan sebagai media pembelajaran keterampilan berbicara di SMP.

B. Pembahasan

1. Analisis Kesalahan Pelafalan Fonem pada Lagu-lagu Populer Jawa

Lagu-lagu populer berbahasa Jawa kini telah mencapai tingkat popularitasnya. Akan tetapi, di balik popularitasnya, beberapa lagu-lagu populer Jawa mengandung kesalahan pelafalan oleh penyanyi. Kesalahan pelafalan fonem pada lagu-lagu populer Jawa adalah kesalahan yang sering terjadi tetapi tidak disadari oleh masyarakat. Berdasarkan analisis kesalahan pelafalan fonem pada lagu-lagu populer Jawa yang telah dilakukan dengan kajian fonologi, ditemukan kesalahan pelafalan fonem baik pada kata dasar maupun kata jadian. Kesalahan tersebut berupa kesalahan pada pelafalan bunyi vokal maupun bunyi konsonan. Kesalahan tersebut ada yang dapat membedakan makna dan ada yang tidak membedakan makna. Dengan demikian, hal ini sesuai dengan pendapat Marsono (2019: 1) bahwa kajian fonologi berguna untuk menyelidiki bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsinya sebagai pembeda arti suatu bahasa.

Kesalahan pelafalan fonem yang ditemukan berjumlah 29 kata dari 15 lagu populer Jawa. Kata-kata tersebut dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 4.16 Kesalahan Pelafalan Fonem pada Lagu-lagu Populer Jawa

Kata Dasar	Jumlah	Akibat Morfologis	Jumlah
<i>dewe-dewe</i>	1	<i>tresnomu</i>	1
<i>keset</i>	1	<i>isone</i>	1
<i>tresno</i>	4	<i>lorone</i>	1
<i>kanti</i>	2	<i>onone</i>	1
<i>semono</i>	1	<i>geloning</i>	1
<i>dadha</i>	1	<i>tegone</i>	1
<i>kadang</i>	1	<i>dodoku</i>	1
<i>do</i>	1	<i>bisoku</i>	1
<i>duwure</i>	1	<i>tresnoku</i>	2
<i>mestine</i>	1	<i>dongoku</i>	1
<i>ngestokne</i>	1	<i>tekomu</i>	1
<i>tresnani</i>	1	<i>liya-liyane</i>	1
Jumlah	16		13

Kesalahan pelafalan fonem pada kata dasar ditemukan pada kata *dewe-dewe*, *keset*, *tresno*, *kanti*, *semono*, *dadha*, *kadang*, *do*, *duwure*, *mestine*, *ngestokne*, dan *tresnani*. Kata *duwure*, *mestine*, *ngestokne*, dan *tresnani* adalah kata turunan, tetapi kesalahan pelafalannya terletak pada pelafalan kata dasar. Sementara itu, kesalahan pelafalan fonem pada kata turunan yang disebabkan oleh adanya proses morfologis ditemukan pada kata *tresnomu*, *isone*, *lorone*, *onone*, *geloning*, *tegone*, *dodoku*, *bisoku*, *tresnoku*, *dongoku*, *tekumu*, dan *liya-liyane*. Berdasarkan pengelompokan pada tabel 4.16 di atas, dapat diketahui tingkat dominasi kesalahan pelafalan fonem pada tabel berikut.

Tabel 4.17 Dominasi Kesalahan Pelafalan Fonem pada Lagu-lagu Populer Jawa

No.	Jenis Kesalahan	Jumlah	Persentase
1	Kesalahan pelafalan pada kata dasar	16	55,17%
2	Kesalahan pelafalan akibat proses morfologis	13	44,83%
Jumlah		29	100%

Kesalahan pelafalan yang terjadi pada kata dasar mencapai 55,17% dengan jumlah 16 kata, sedangkan kesalahan pelafalan akibat proses morfologis mencapai 44,83% dengan jumlah 13 kata. Selisih antara kesalahan pelafalan pada kata dasar dan kesalahan pelafalan akibat proses morfologis adalah sebesar 10,34% dengan 3 kata. Hasil penelitian ini menunjukkan dominasi atau mayoritas kesalahan pelafalan terjadi pada kata dasar *tresna* dan kata turunan dari kata *tresna* seperti *tresnamu*, *tresnaku*, dan *tresnani*.

Penentuan benar atau salah pelafalan fonem pada lagu populer Jawa oleh penyanyi dilakukan dengan menggunakan pasangan minimal. Hal ini senada dengan pendapat Nurhayati dan Mulyani (2006: 2) serta didukung oleh Chaer (2013: 63) bahwa pasangan minimal adalah dua buah bentuk yang bunyinya mirip dan hanya berbeda sedikit dan dapat menyebabkan perbedaan makna yang digunakan untuk mengetahui sebuah bunyi merupakan fonem atau bukan. Selain itu, untuk menentukan benar salah suatu pelafalan, perlu dilakukan analisis fonologis dan gramatikal agar peneliti tidak salah dalam menafsirkan pelafalan. Hal ini sesuai dengan pendapat Uhlenbeck (1982: 26)

bahwa penetapan fonem bahasa Jawa harus dilakukan analisis fonologis dan analisis gramatikal terlebih dahulu. Penelitian ini menunjukkan bahwa penyanyi sering melakukan kesalahan pelafalan pada fonem /a/ *miring* atau bunyi [ɔ], /a/ *jêjêg* atau bunyi [a], /e/, /ɔ/, /o/, /d/, /D/, /t/, dan /T/. Adanya kesalahan pelafalan fonem-fonem tersebut ada yang bersifat alofon karena tidak membedakan makna. Sebagaimana pendapat Sasangka (2008: 2), jika ada perbedaan bunyi yang tidak sampai menyebabkan perbedaan makna disebut sebagai alofon. Selain itu, ada juga kesalahan pelafalaan yang bersifat fonemik karena menimbulkan makna baru. Hal ini sebagaimana pendapat Siswanto, dkk., (2012: 81) bahwa perbedaan bunyi dapat pula membedakan makna suatu kata. Untuk mengetahui dua hal tersebut, peneliti menggunakan kamus *Baoesastra Djawa* karya W.J.S. Poerwadarminta sebagai referensi.

Kesalahan lainnya adalah adanya ketidaksesuaian antara pelafalan oleh penyanyi dan penulisan lirik yang ada pada video lagu-lagu populer Jawa. Kesalahan ini dapat ditemukan pada video-video lirik lagu populer berbahasa Jawa yang dapat ditonton oleh masyarakat umum. Beberapa kesalahan tersebut dapat ditemukan pada penulisan ejaan atau grafem <o>, <a>, <d>, <dh>, <t>, dan <th> sebagai representasi fonem /ɔ/, /a/, /d/, /D/, /t/, dan /T/. Kesalahan-kesalahan tersebut juga terjadi pada kata dasar maupun kata jadian yang disebabkan oleh adanya proses morfologis. Proses morfologis yang terjadi dalam kesalahan ini adalah adanya afiksasi berupa sufiks atau akhiran. Dalam linguistik Jawa, sufiks disebut juga *panambang*. Mayoritas kesalahan yang terjadi disebabkan oleh adanya *panambang* {-e}, {-ne}, {-mu}, dan {-ku}. Akhiran {-mu} dan {-ku} sering disebut sebagai *sesulih pandarbe* atau kata ganti kepemilikan enklitik (Sasangka, 2008: 130). Untuk mengetahui persentase dominasi antara data yang mengalami kesalahan pelafalan beserta kesalahan penulisan dan data yang hanya mengalami kesalahan pelafalan tanpa disertai kesalahan penulisan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.18 Dominasi Penulisan Kata yang Salah dan Penulisan Kata yang Benar pada Lirik-lirik Lagu Populer Jawa

No.	Jenis Kesalahan	Jumlah	Persentase
1	Salah pelafalan dan salah penulisan	24	82,76%
2	Salah pelafalan dan benar penulisan	5	17,24%
Jumlah		29	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena kesalahan pelafalan dan kesalahan penulisan dalam lirik lagu-lagu populer Jawa sangat tinggi dengan persentase sebesar 82,76%. Tingginya persentase kesalahan penulisan kata berdampak pada kesalahan pelafalan kata pada lagu-lagu populer Jawa. Antara kesalahan pelafalan dan kesalahan penulisan, keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling berpengaruh. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan penulisan lirik lagu agar sesuai dengan pelafalan dan kaidah bahasa Jawa yang baik dan benar. Peneliti juga memberikan tanda diakritik pada perbaikan lirik lagu dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan melafalkan kata dengan tepat. Untuk memperbaikinya, peneliti mengacu pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan edisi revisi yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Yogyakarta pada tahun 2006 dan kamus *Baoesastra Djawa* karya W.J.S. Poerwadarminta agar kata dan makna kata sesuai dengan konteks lagu.

Kesalahan-kesalahan di atas tentunya disebabkan oleh beberapa faktor. Utamanya, kesalahan tersebut terjadi karena masyarakat kurang mengetahui dan memahami kaidah ejaan bahasa Jawa yang baik dan benar. Sebagaimana pendapat Prof. Sumarlam, M.S. sebagai ahli bahasa, baik penyanyi, pencipta, maupun penulis lirik lagu tidak memahami kaidah tata tulis bahasa Jawa sehingga tidak menguasai ejaan bahasa Jawa yang baik dan benar. Selain itu, penulisan yang salah justru membantu penyanyi dalam membawakan lagu-lagu berbahasa Jawa. Akan tetapi, jika kesalahan ini terus dibiarkan dan dianggap lazim tentu akan mengancam eksistensi bahasa Jawa yang baik dan benar pada generasi selanjutnya. Oleh karena itu, adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru kepada masyarakat mengenai

ejaan dan pelafalan kosakata bahasa Jawa yang baik dan benar sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut dapat berkurang.

Hasil analisis kesalahan pelafalan fonem pada penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lathifah, Syihabuddin, dan Al Farisi (2017) yang berjudul *Analisis Kesalahan Fonologis dalam Keterampilan Membaca Teks Bahasa Arab* yang dimuat dalam Jurnal Arabiyat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan fonologis atau kesalahan ucap yang terjadi pada saat membaca teks bahasa Arab oleh siswa SMP ditemukan pada huruf-huruf bahasa Arab yang dianggap sulit dan unik, seperti huruf ض yang memiliki sifat khusus karena tidak dimiliki oleh huruf lain. Begitu pula dengan hasil analisis dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa kesalahan pelafalan fonem terjadi pada fonem-fonem yang hanya dimiliki oleh bahasa Jawa.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan pelafalan dan penulisan fonem bahasa Jawa pada lagu-lagu populer Jawa telah menjadi hal yang bersifat umum dan meluas. Kesalahan tersebut ada yang dapat menimbulkan perbedaan makna dan ada pula yang tidak. Kesalahan pelafalan maupun penulisan kata pada lagu-lagu populer Jawa dapat ditemukan pada kata dasar dan kata jadian akibat adanya proses morfologis. Tingginya persentase kesalahan pelafalan maupun penulisan menunjukkan bahwa antara keduanya saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan sehingga perlu adanya pengajuan perbaikan. Adanya penelitian ini diharapkan dapat mengantisipasi fenomena kesalahan pelafalan dan penulisan ejaan bahasa Jawa terutama pada lagu-lagu populer Jawa.

2. Relevansi Hasil Analisis Kesalahan Pelafalan Fonem pada Lagu-lagu Populer Jawa sebagai Bahan Ajar Keterampilan Berbicara di SMP

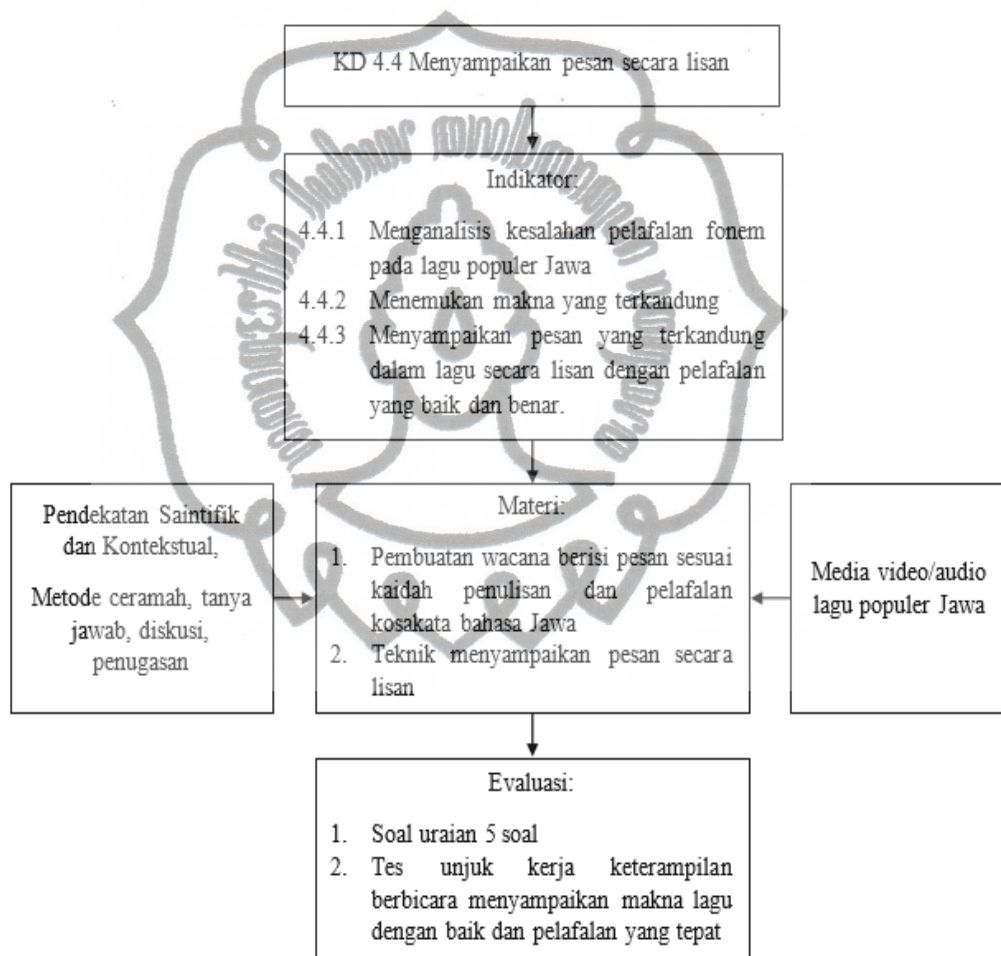
Pembelajaran Bahasa Jawa adalah pembelajaran muatan lokal yang sering kali dianggap sulit dan membosankan oleh sebagian peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan bahan ajar yang menyenangkan pula.

Hal ini karena bahan ajar adalah salah satu faktor yang berpengaruh pada keberhasilan proses pembelajaran. Prastowo (2013: 297) serta Saputra dan Faizah (2017: 66) menjelaskan bahan ajar merupakan segala sesuatu baik tertulis maupun tidak yang disusun secara sistematis yang dapat menunjang dan menampilkan keutuhan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.

Salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah keterampilan berbicara. Pada mata pelajaran Bahasa Jawa jenjang SMP, keterampilan berbicara diwujudkan dalam beberapa kompetensi dasar atau materi, seperti kompetensi dasar 4.4 menyampaikan pesan secara lisan pada kelas 8. Lagu-lagu populer Jawa dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan ajar keterampilan berbicara pada jenjang SMP. Beberapa fenomena kesalahan pelafalan maupun penulisan lirik dalam lagu-lagu populer berbahasa Jawa dapat menjadi bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan sangat dekat dengan peserta didik.

Pemanfaatan lagu-lagu populer Jawa sebagai bahan ajar memberikan manfaat untuk menumbuhkan motivasi dan mengurangi ketergantungan pada buku teks atau buku paket baik bagi peserta didik maupun guru. Hal ini senada dengan pendapat Prastowo (2013: 301), bahan ajar memiliki manfaat yang baik guna mengurangi ketergantungan terhadap buku teks dan buku paket bantuan pemerintah. Selain itu, lagu-lagu populer Jawa sebagai alternatif bahan ajar tentu telah memenuhi karakteristik bahan ajar yang baik. Sebagaimana pendapat Prastowo (2013: 309) dan Komariyah (2018: 105-106), kelayakan bahan ajar ditentukan dari substansi yang meliputi aspek pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Lagu-lagu populer Jawa yang digunakan sebagai bahan ajar dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik terkait pelafalan kosakata bahasa Jawa yang baik dan benar, dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa Jawa, dan dapat mengubah sikap peserta didik menjadi lebih baik dalam memelihara bahasa Jawa melalui pelafalan maupun penulisan yang baik dan benar. Tentunya, pembelajaran yang menarik dan menyenangkan akan tercipta dengan mudah.

Rencana implementasi hasil analisis kesalahan pelafalan fonem pada lagu-lagu populer Jawa sebagai bahan ajar dapat dimulai dari penetapan kompetensi dasar. Setelah kompetensi dasar dipilih, dilakukan penentuan indikator yang harus dicapai peserta didik. Selanjutnya, perumusan materi, pendekatan dan metode, serta media yang digunakan. Terakhir, perlu adanya evaluasi untuk mengetahui keberhasilan atau ketercapaian indikator. Rencana implementasi ini lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka berikut.



Gambar 4.1 Kerangka Implementasi Hasil Analisis sebagai Bahan Ajar

Pemanfaatan lagu-lagu populer Jawa sebagai bahan ajar juga didukung oleh informan ahli bahasa, informan guru Bahasa Jawa, dan peserta didik. Sebagaimana pendapat informan guru Bahasa Jawa, adanya lagu-lagu populer Jawa dapat memicu peserta didik untuk mudah mempelajari dan menganalisis pelafalan dan penulisan ejaan bahasa Jawa yang benar atau salah. Informan ahli bahasa juga mendukung bahan ajar ini karena dengan lagu-lagu populer

Jawa peserta didik dapat secara langsung memahami dan menganalisisnya sebagai kegiatan latihan, terutama dalam hal kesalahan pelafalan fonem yang sering terjadi pada penyanyi maupun penulis lirik lagu. Di samping itu, peserta didik sangat menyukai lagu-lagu populer Jawa yang kerap didengar hampir setiap hari. Tentunya, beberapa hal tersebut menjadi suatu kelebihan tersendiri dari pemanfaatan lagu-lagu populer Jawa sebagai bahan ajar.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Ifadah dan Aimah (2012) yang berjudul *Keefektifan Lagu sebagai Media Belajar dalam Pengajaran Pronunciation/Pengucapan* dalam Prosiding Seminar Nasional dan Internasional LPPM Universitas Muhammadiyah Semarang. Penelitian tersebut membuktikan bahwa pemanfaatan lagu dapat memudahkan peserta didik atau mahasiswa untuk meniru dan menyimpan informasi ke dalam ingatan selama proses pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh pada peningkatan kemampuan *pronounciaton* atau pengucapan bahasa Inggris oleh mahasiswa. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian Jumaryatun, Mulyono, dan Anindyarini (2014) yang berjudul *Penggunaan Media Lagu sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Menulis Cerpen* yang dimuat dalam Jurnal Basastra. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi pada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan kemampuan dalam menulis cerpen setelah adanya pemanfaatan media lagu. Tentunya, pemanfaatan lagu sebagai bahan ajar dalam penelitian ini juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga senada dengan penelitian Regina (2020) yang berjudul *Bunyi Sertaan pada Pelafalan Penyanyi Yura Yunita: Pemanfaatan Kajian Fonetik sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Fonologi* yang dimuat dalam Jurnal Semantik. Penelitian tersebut menemukan beberapa jenis bunyi sertaan yang jarang disadari oleh penyanyi. Lagu yang dibawakan Yura Yunita dapat dijadikan sebagai bahan ajar mata kuliah fonologi dengan materi analisis bunyi sertaan karena dianggap kekinian, lebih menyenangkan, dan aktual. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis

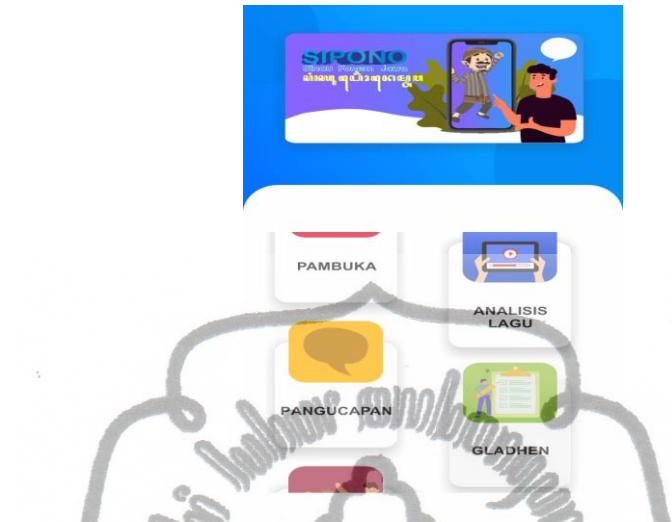
kesalahan pelafalan fonem pada lagu-lagu populer Jawa relevan sebagai bahan ajar keterampilan berbicara di SMP.

3. Relevansi Hasil Analisis Kesalahan Pelafalan Fonem pada Lagu-lagu Populer Jawa sebagai Media Pembelajaran Keterampilan Berbicara di SMP

Salah satu faktor yang menyebabkan mata pelajaran Bahasa Jawa dianggap sulit dan membosankan adalah kurangnya pemanfaatan media pembelajaran. Selama ini, pembelajaran Bahasa Jawa, utamanya keterampilan berbicara jarang menggunakan media pembelajaran. Padahal, adanya media pembelajaran akan memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Sebagaimana pendapat Kuswanto dan Radiansah (2018: 15) serta Rusli, Hermawan, dan Supuwiningsih (2017: 40), bahan ajar yang sifatnya abstrak dapat diwujudkan menjadi konkrit dalam pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran sehingga media pembelajaran menjadi sarana paling efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran.

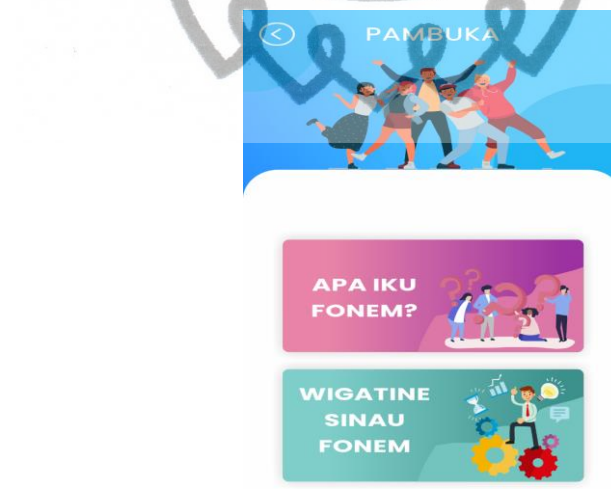
Pemanfaatan hasil analisis kesalahan pelafalan fonem pada lagu-lagu populer Jawa sebagai media pembelajaran adalah hal yang eksploratif dan kreatif dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Pemanfaatan tersebut diwujudkan dalam pengembangan media pembelajaran berjenis audiovisual yang dikolaborasikan dengan perkembangan teknologi multimedia. Media pembelajaran dikembangkan dalam bentuk aplikasi yang memuat konten video penjelasan analisis pelafalan dalam lagu-lagu populer Jawa dan audio pelafalan kosakata bahasa Jawa yang benar. Terkait aspek kelayakannya, pemilihan dan pengembangan media pembelajaran ini sesuai dengan kriteria pemilihan media pembelajaran yang dikemukakan Sudjana dan Rivai (2011: 4-5), yang meliputi ketepatan dengan tujuan pembelajaran, dukungan terhadap isi bahan pelajaran, kemudahan memperoleh media, keterampilan guru dalam menggunakan media, tersedianya waktu untuk menggunakan media, dan sesuai dengan taraf berfikir peserta didik. Beberapa tampilan

aplikasi sebagai media pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.2 Tampilan Menu Utama Aplikasi

Tampilan menu utama aplikasi sebagaimana gambar 4.2 adalah tampilan yang pertama kali dilihat oleh pengguna. Tampilan ini berisi mengenai menu atau fitur yang tersedia dalam aplikasi, yaitu menu *Pambuka*, *Analisis Lagu*, *Pangucapan*, *Gladhen*, dan *Ngenani Aplikasi*.



Gambar 4.3 Tampilan Menu *Pambuka*

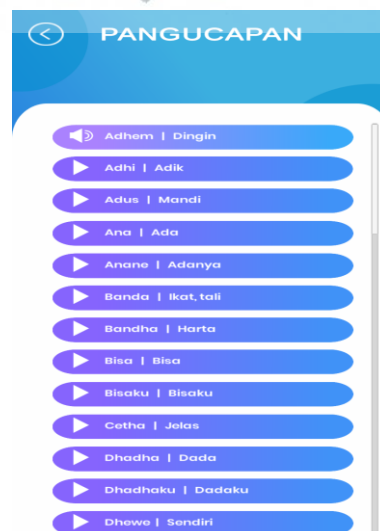
Tampilan menu *Pambuka* sebagaimana gambar 4.3 berisi materi singkat mengenai fonem, pentingnya belajar fonem, dan petunjuk singkat penggunaan aplikasi. Menu ini memberikan gambaran kepada pengguna atau *commut to user*

peserta didik bahwa aplikasi ini dapat membantu peserta didik untuk belajar melafalkan kosakata bahasa Jawa dengan tepat.



Gambar 4.4 Tampilan Menu *Analisis Lagu*

Tampilan menu *Analisis Lagu* sebagaimana gambar 4.4 berisi video penjelasan analisis kesalahan pengucapan fonem pada lagu-lagu populer Jawa dengan menganalisis cuplikan video lagu populer Jawa. Video analisis ini juga berisi mengenai pembetulan pengucapan yang seharusnya. Di bawah video, disediakan lirik lagu yang telah ditulis sesuai dengan ejaan bahasa Jawa dan disertai dengan tanda diakritik untuk memudahkan pembaca.



Gambar 4.5 Tampilan Menu *Pangucapan*

Tampilan menu *Pangucapan* berisi mengenai daftar kosakata bahasa Jawa disertai dengan arti dalam bahasa Indonesia. Pada menu ini, pengguna dapat menekan tombol kosakata untuk mendengarkan pengucapan yang tepat.



Gambar 4.6 Tampilan Menu *Gladhen*

Tampilan menu *Gladhen* sebagaimana gambar 4.6 berisi mengenai pertanyaan-pertanyaan terkait penulisan yang tepat dari gambar yang dilihat dan audio pengucapan yang telah didengarkan. Pada menu ini, pengguna atau peserta didik harus mengamati penulisan dan audio pengucapan dengan jeli untuk menemukan jawaban yang tepat. Menu ini berfungsi sebagai kuis untuk menguji pemahaman peserta didik mengenai pelafalan dan penulisan kosakata bahasa Jawa yang tepat.

Pemanfaatan aplikasi sebagai media pembelajaran sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran KD 4.4 menyampaikan pesan secara lisan yaitu peserta didik mampu berbicara menggunakan bahasa Jawa dengan baik agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik pula. Media pembelajaran pelafalan fonem dapat membantu peserta didik untuk melafalkan kosakata bahasa Jawa dengan pelafalan yang benar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adanya media pembelajaran ini juga mendukung isi bahan pelajaran dan mudah dalam memperolehnya. Hal ini karena konten media pembelajaran berasal dari lingkungan dan kehidupan sehari-hari, baik dari segi guru maupun peserta didik. Selain itu, pengembangan media berbasis teknologi yang sederhana

memungkinkan guru untuk terampil dalam menggunakannya serta telah disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Dengan demikian, pengembangan media pembelajaran pelafalan fonem bahasa Jawa juga telah memenuhi keempat aspek kelayakan media pembelajaran menurut Sanaky (2013: 7) yaitu keterkaitan media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, metode, materi, dan kondisi peserta didik.

Pengembangan dan pemanfaatan media pembelajaran pelafalan fonem bahasa Jawa dengan konten hasil penelitian juga didukung oleh informan ahli bahasa, informan guru Bahasa Jawa, dan peserta didik. Informan guru Bahasa Jawa sangat mendukung pengembangan aplikasi media pembelajaran ini karena dengan adanya contoh-contoh pelafalan yang salah kemudian dibetulkan, tentu akan sangat mendukung pembelajaran Bahasa Jawa pada zaman sekarang. Informan ahli bahasa juga sangat mendukung pengembangan aplikasi ini sebagai media pembelajaran Bahasa Jawa yang sangat praktis dan menarik. Pengembangan aplikasi sebagai media pembelajaran memang sangat diperlukan terutama pada era teknologi seperti saat ini. Adanya aplikasi ini dapat memberikan pemahaman dan memudahkan pengguna, utamanya peserta didik untuk belajar melafalkan kosakata bahasa Jawa dengan benar. Hal ini diharapkan dapat mengurangi fenomena kesalahan pelafalan fonem yang dianggap lazim di masyarakat Jawa. Selain itu, media pembelajaran berbasis aplikasi tentu lebih menarik perhatian dan minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Jawa dengan penuh antusias. Aplikasi ini juga dilengkapi dengan fitur kuis sehingga peserta didik dapat mengetahui tingkat pemahaman dan kejeliannya terhadap pelafalan kosakata bahasa Jawa yang tepat. Dengan demikian, aplikasi yang dikembangkan dapat memudahkan guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran keterampilan berbicara yang telah ditetapkan. Tentunya, beberapa hal tersebut menjadi kelebihan adanya pemanfaatan lagu-lagu populer Jawa yang dikembangkan sebagai media pembelajaran Bahasa Jawa pada kelas 8 jenjang SMP.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Suryani, dkk. (2018) dengan judul *Pengembangan Aplikasi Tembang Dolanan Jowo sebagai Media Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar* yang dimuat dalam Jurnal Edudikara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya aplikasi *tembang dolanan Jowo* yang dikembangkan sebagai media pembelajaran layak digunakan dan mampu meningkatkan motivasi serta pemahaman peserta didik SD terkait *tembang dolanan Jowo*. Hasil penelitian ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Negara, dkk. (2019) dengan judul *Meningkatkan Minat Belajar Siswa melalui Pemanfaatan Media Belajar Berbasis Android Menggunakan Mit App Inventor* yang dimuat dalam Jurnal Selaparang. Penelitian tersebut menunjukkan para peserta didik SMP/MTs di Lombok Barat sangat antusias dalam bertanya dan mencoba 36 media pembelajaran yang telah dikembangkan. Semangat peserta didik juga ditunjukkan dengan hasil skor yang diperoleh dari kuis pada setiap media pembelajaran yang diujicobakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran berbasis android berhasil meningkatkan minat belajar peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Prajoko dan Mutia (2019) yang berjudul *Aplikasi Media Pembelajaran Interaktif Bahasa Jawa Berbasis Android* yang dimuat dalam Jurnal STRING (Satuan Tulisan Riset dan Inovasi Teknologi). Penelitian tersebut menunjukkan adanya aplikasi media pembelajaran interaktif bahasa Jawa berbasis android dapat memudahkan pengguna untuk mempelajari bahasa Jawa dengan fleksibel. Media pembelajaran yang menarik yaitu dengan cara menampilkan teks, gambar, dan suara dapat menumbuhkan minat untuk mempelajari bahasa Jawa. Beberapa penelitian tersebut membuktikan bahwa media pembelajaran berbasis android mampu memberikan dampak positif terhadap pembelajaran, termasuk media pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini. Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis kesalahan pelafalan fonem pada lagu-lagu populer Jawa relevan sebagai media pembelajaran keterampilan berbicara di SMP.